



**GAYA BAHASA NOVEL *RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU*  
KARYA SUJIWO TEJO DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi  
Strata Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:**

**ILHAM DWI LAKSONO  
NPM 1515500033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI  
TEGAL 2020**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA” telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I,



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.  
NIDN 0625116501

Tegal, 8 Januari 2020

Pembimbing II,



Vita Ika Sari, M.Pd.  
NIDN 0631078505

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA” telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 8 Agustus 2020

Sekretaris,



Leli Triana, S.S., M.Pd.  
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Suriswo, M.Pd.  
NIDN 0616036701


Anggota Penguji,

Penguji I



Leli Triana, S.S., M.Pd.  
NIDN 0611027701

Penguji II/Pembimbing II



Vita Ika Sari, M.Pd.  
NIDN 0631078505

Penguji III/Pembimbing I



Dr. Tri Mulyono, M.Pd.  
NIDN 0625116501

Disahkan

Dekan FKIP



Dr. Burwo Susongko, M.Pd.  
NIDN 0017047401

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA” ini beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 8 Januari 2020

Yang menyatakan,



Ilham Dwi Laksono  
NPM 1515500033

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- Hiduplah seperti pohon yang lebat buahnya. (Abu Bakar)
- Bukan kesulitan yang membuat takut, tapi ketakutan itu yang membuat sulit. (Penulis)
- Pertumbuhan yang lambat bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan tidak tumbuh sama sekali. (Penulis)

### Persembahan

Penulis persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikan do'a dan motivasi baik secara moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kakakku yang telah mendukung dan mensupport dalam penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Sastra Indonesia yang selalu mensupport semangatku untuk meraih gelar sarjana.
4. Almamaterku tercinta UPS Tegal

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini khususnya kepada:

1. Dr. Burhan Eko Purwanto, M. Hum., Rektor UPS Tegal yang telah menerima saya sebagai mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd., Dekan FKIP UPS Tegal yang telah memberikan fasilitasnya dalam penyelesaian studi.
3. Leli Triana, S.S., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP UPS Tegal yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Vita Ika Sari, M.Pd., Pembimbing I yang telah menyetujui proposal penelitian, membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., Pembimbing II yang telah bersedia memberikan pikiran, tenaga dan waktu sibuknya membimbing dalam penulisan skripsi.
6. Para Dosen Progd Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia beserta Staf Tata Usaha pada FKIP UPS Tegal yang telah memberikan ilmunya untuk masa depanku.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt berkenan membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Tegal, Januari 2020

Penulis

## ABSTRAK

**LAKSONO, ILHAM DWI.** 2020. *“Gaya Bahasa Novel Rahvayana: Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I: Dr. Tri Mulyono, M.Pd.,

Pembimbing II: Vita Ika Sari, M.Pd.

**Kata Kunci:** gaya bahasa, novel, dan implikasi pembelajaran.

Pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama pada novel. Melihat fenomena dan pentingnya gaya bahasa pada karya sastra, pembelajaran gaya bahasa di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa pada karya sastra. Melalui analisis gaya bahasa dalam novel dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dikuasai oleh peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) jenis gaya bahasa yang terdapat pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo, dan 2) implikasi gaya bahasa dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam pembelajaran bahasa di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sumber data yang digunakan adalah novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Wujud data berupa tuturan dalam dialog anta tokoh dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo yang mengandung gaya bahasa. Identifikasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, simak, catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Jenis gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ditemukan sebanyak 43 data, yaitu: a) perbandingan 16 data, (personifikasi 2 data, metafora 9 data, dan perumpamaan 5 data); b) perulangan atau penegasan 10 data (aiterasi dan aonansi 1 data, dan smploke 9 data); c) pertautan 7 data hanya memuat gaya bahasa asindenton; d) pertentangan 10 data (hiperbola 2 data, ltotes 1 data, atitesis 4 data, dan kontradiksi Interminis 3 data). 3) Implikasi gaya bahasa dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas XI semester I pada standar kompetensi membaca dalam memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan.

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bahan ajar atau referensi bagi guru ketika akan mengajarkan sebuah materi mengenai pembelajaran gaya bahasa pada siswa dan menjadi sumber belajar bagi siswa dalam menumbuhkan minat baca baik di sekolah maupun di rumah.

## ABSTRACT

**LAKSONO, ILHAM DWI.** 2020. *“Rahvayana's Novel Language Style: I Lala to You The Work of Sujiwo Tejo and Its Implications in Literature Learning in High School”*. Skripsi. Indonesian Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education, University of Pancasakti Tegal. Advisor I: Dr. Tri Mulyono, M.Pd., Advisor II: Vita Ika Sari, M.Pd.

**Keywords:** Language style, novels, and learning implications

Language learning in schools is very limited, so it needs a complete analysis of language styles, especially in novels. Seeing the phenomena and importance of language style in literary works, language learning in schools can be used as a place to learn about the importance of language style in literary works. Through the analysis of language styles in the novel, it can be known the mastery of vocabulary, diction selection, language style, and characteristics of language style mastered by students.

The purpose of this study is to find out: 1) the types of language styles found in Rahvayana's novel: *Aku Lala Padamu* by Sujiwo Tejo, and 2) the implications of language style in Rahvayana's novel: *Aku Lala Padamu* by Sujiwo Tejo in the study of literature in high school.

This research uses a qualitative approach, the data source used is Rahvayana's novel: *Aku Lala Padamu* by Sujiwo Tejo. The data is in the form of dialogue in Rahvayana's novel: *Aku Lala Padamu* by Sujiwo Tejo, which contains a style of language. Data identification in this research is primary data triangulation technique. Data collection techniques used in this study are literature, refer to, and record techniques. The data analysis technique used in this research is descriptive method.

The results showed: 1) Types of language styles in Rahvayana's novel: *Aku Lala Padamu* by Sujiwo Tejo found as many as 43 data, namely: a) comparison of 16 data, (personification of 2 data, metaphor 9 data, and parable 5 data); b) repetition or affirmation of 10 data (iteration and anance of 1 data, and smploke 9 data); c) linking 7 data only contains asindenton style; d) 10 data contradictions (hyperbole 2 data, ltotes 1 data, atithesis 4 data, and Interminis 3 data contradiction). 3) Implications of language style in Rahvayana's novel: *Aku Lala Padamu* by Sujiwo Tejo in the learning of Indonesian literature in class XI semester I on the standard of reading competence in understanding various saga, Indonesian novels / translation novels.

This research is expected to be a teaching material or reference for teachers when they are going to teach a material about learning style in students and be a source of learning for students in fostering interest in reading both at school and at home.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	9
A. Landasan Teori .....	9
1. Hakikat Karya Sastra .....	9
2. Hakikat Novel .....	10
a. Pengertian Novel .....	10
b. Tokoh Utama dalam Novel .....	11
3. Hakikat Gaya Bahasa .....	15
a. Pengertian Bahasa .....	15
b. Fungsi Bahasa .....	16
c. Gaya Bahasa .....	19
d. Jenis-Jenis Gaya Bahasa .....	21

4. Pembelajaran Bahasa di SMA .....	29
B. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	34
B. Prosedur Penelitian.....	35
C. Sumber Data .....	36
D. Wujud Data.....	36
E. Identifikasi Data .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	38
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis .....	39
BAB IV GAYA BAHASA DALAM NOVEL <i>RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU</i> KARYA SUJIWO TEJO .....	40
A. Jenis Gaya Bahasa pada Novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> .....	40
B. Implikasi Gaya Bahasa dalam Novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> karya Sujiwo Tejo dalam Pembelajaran Sastra di SMA .....	63
BAB V PENUTUP .....	65
A. Simpulan .....	65
B. Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cover Novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> Karya Sujiwo Tejo ....	67
Lampiran 2	Biografi Sujiwo Tejo Pengarang Novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> .....	68
Lampiran 3	Sinopsis Novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> Karya Sujiwo Tejo	71
Lampiran 4	Draf Data Gaya Bahasa Dialog pada Novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> Karya Sujiwo Tejo .....	73
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keindahan gaya bahasa menjadi wujud pengungkapan batin yang khas dari seorang penulis karya sastra sehingga karyanya menarik untuk di baca. Gaya bahasa menimbulkan efek keindahan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Efek keindahan gaya bahasa berkaitan dengan selera pribadi pengarang dan kepekaannya terhadap lingkungan sehingga penggunaan gaya bahasa menjadi sangat penting pada setiap karya sastra.

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Penelitian sebuah karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satunya yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktifitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau dihadapkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaknya.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan, walaupun sebagai gambaran, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan memperjernih penghayatan

pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya. Sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertian daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 2015:11).

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalir mengambil jurusan nasib mereka (Jassin, 2015:78).

Novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengalaman masalah-masalah sosial masyarakat oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan digemari oleh sastrawan. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan corak, cita-cita, inspirasi dan eksistensi, dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi. Gaya bahasa mengungkapkan perasaan dan gagasan dengan bahasa khas sesuai dengan kepribadian, karakter, dan kreativitas pengarang untuk mencapai efek keindahan sehingga pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik perhatian.

Setiap novel pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat sebagai pembacanya. Kata-kata yang digunakan dalam novel biasanya menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dalam mengungkapkan gaya bahasa atau melukiskan sesuatu gaya bahasa. Untuk

itu pengarang novel menyampaikan karyanya dengan cara dan bahasa yang berbeda-beda.

Menurut Tarigan (2015:5) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Jadi gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.

Penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Akhirnya, *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa yang khas, yang dapat memperlihatkan jiwa dan pikiran seseorang pemakai bahasa.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Namun pada kenyataannya peserta didik yang membacara karya sastra seperti novel, umumnya tidak mengetahui jenis dan makna gaya bahasanya. Padahal gaya bahasa pada novel mempunyai makna-makna tertentu yang ingin disampaikan pengarang.

Pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama pada novel. Melihat fenomena dan

pentingnya gaya bahasa pada karya sastra, pembelajaran gaya bahasa di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa pada karya sastra. Melalui analisis gaya bahasa dalam novel dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dikuasai oleh peserta didik. Dalam memahami bahasa fiksi (novel), kegiatan membaca novel dilanjutkan dengan analisis unsur instrinsik, khususnya unsur instrinsik gaya bahasa. Sayangnya pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangat terbatas. Faktor penyebabnya, yaitu *pertama*, minimnya contoh analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama analisis gaya bahasa novel. *Kedua*, kurangnya media pembelajaran analisis gaya bahasa novel. Dengan demikian, penelitian difokuskan pada analisis unsur intrinsik gaya bahasa.

Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo merupakan karya sastra yang termasuk baru namun sangat dapat menarik pembaca. Selama penulis membaca novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* penulis menemukan banyak hal yang menarik perhatian pada nilai-nilai moral yang ada di dalam novel tersebut dan dapat terlihat adanya Rahasia cinta anak manusia terhadap kepatuhan hukum nilai-nilai moral. Rahwana, rajanya para raksasa dari negeri Alengka. Peran antagonis yang biasanya melekat pada tokoh utama dalam buku ini nampak tak dimunculkan, kecuali sifat lainnya yaitu penyayang sekaligus seorang pecinta ulung yang setianya minta ampun. Pembaca akan dibuat mabuk rasa melalui surat-surat Rahwana kepada Shinta. Sebab bukan hanya sensasi romantis, namun jenaka bahkan fantasi yang berkelana dan kadang tak masuk akal menghiasi jalannya cerita, hingga tak sadar tetiba sudah menjumpai surat yang entah keberapa.

Pengisahan tentang Shinta sendiri lebih bervariasi. Berbagai karakter Shinta muncul berkali-kali dalam petualangan Rahwana, mulai dari presenter TV, nenek penghuni panti jompo, hingga Shinta perias mayat. Tak puas hanya memfantasikan Shinta, tokoh utama pun difantasikan sedemikian rupa hingga membuat pembaca mengalami sensasi rasa “*kok bisa ya?*” Meski dibungkus dalam kemasan fantasi dan lebih terkesan jenaka, namun muatan nilai-nilai keilahian yang terangkum dalamajian Sastrajendra Hayuningrat sebagai ciri khas penulis tak dilupakannya. Secara tak terduga, pembaca dapat menemukan pesan moral, cerita sejarah, hingga muatan keilahian di tengah-tengah arus fantasi.

Gaya bahasa pada dasarnya berhubungan erat dengan cara seseorang pengarang dalam menampilkan gagasannya. Gagasan tersebut dituangkan dalam karya tertulis sehingga tampak tampilan gaya bahasanya. Dalam mempergunakan bahasa untuk melantunkan gagasannya, pengarang tentu saja memiliki pertimbangan di dalam mendayagunakan gaya bahasa (Aminuddin, 2004:72). Jadi, pengarang semestinya mempunyai tujuan tertentu dalam mempergunakan gaya bahasa tertentu, bisa jadi merupakan suatu upaya guna menguatkan maksud yang disampaikannya. Kemampuan dalam mengolah dan mendayagunakan gaya bahasa menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra.

Pembelajaran analisis unsur intrinsik gaya bahasa novel bermanfaat terhadap proses transformasi nilai-nilai (*value*) yang terkandung dalam novel yang dibaca. Nilai-nilai akan terpahami dengan baik dengan terpahaminya fungsi gaya bahasa. Gaya bahasa bukan semata berfungsi memperindah bahasa, juga mendukung unsur intrinsik lainnya. Latar menjadi semakin hidup atau tokoh semakin berkarakter, salah satunya karena penggunaan gaya bahasa yang tepat.



Dengan demikian, dalam analisis gaya bahasa jenis dan makna gaya bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji gaya bahasa pada novel dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gaya bahasa bukan semata berfungsi memperindah bahasa, juga mengandung makna dalam memahami maksud pengarang. Penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.
2. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangat terbatas, sehingga diperlukan analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama analisis gaya bahasa novel.
3. Analisis gaya bahasa pada novel dapat diimplikasikan bahan pembelajaran dalam proses belajar di SMA untuk lebih memahami jenis dan makna gaya bahasa dalam karya sastra.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak menyimpang dari judul dan tema yang telah ditentukan, maka penulis hanya membatasi permasalahan pada dialog yang berkaitan dengan gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **D. Perumusan Masalah**

Setelah membaca novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* secara keseluruhan dapat diperoleh gambaran keadaan masyarakat dalam sebuah desa beserta permasalahannya. Adanya permasalahan tergantung pada objek penelitian. Oleh karena itu, permasalahan merupakan hal yang sangat penting. Permasalahan dalam penelitian perlu dijabarkan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam pembelajaran sastra di SMA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan, agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Tujuan penelitian merupakan apa saja yang ingin dicapai dari penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.
2. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diterapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya studi analisis novel tentang struktur sastra dan gaya bahasa.

- b. Menambah pengetahuan tentang pangalaman terhadap karya sastra khususnya yang berhubungan dengan gaya bahasa.
- c. Bahan pertimbangan dalam upaya mengajar kepada siswa.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru bahasa Indonesia dalam mengajar teori sastra
- b. Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami sebuah novel.
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan pembanding atau referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan permasalahan serupa mengenai kajian gaya bahasa dalam karya sastra serta diharapkan dapat melestarikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Karya Sastra**

Sastra merupakan hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide (plato).

Sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia, sedangkan hasilnya adalah sekian banyak puisi, cerita pendek, novel, roman, dan naskah drama berbahasa Indonesia. Akan tetapi, definisi yang singkat dan sederhana itu dapat didebat dengan pendapat yang mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah keseluruhan sastra yang berkembang di Indonesia selama ini (Yudiono, 2007:11).

Sapardi (2010:1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Menurut Saryono (2009:15) sastra dalam Bahasa Indonesia serapan dari kata bahasa Sansekerta, yang merupakan gabungan dari kata *sa* dan *stra*. Kata *sa* berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata sastra mendapat akhiran *stra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, karya sastra menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Karya sastra juga dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu melukiskannya dalam bentuk naratif.

## **2. Hakikat Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Novel adalah suatu cerita yang agak pendek dan sederhana yang menceritakan sesuatu yang luar biasa dalam kehidupan seseorang Sutarno, (2016:19) mengemukakan bahwa novel adalah bentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi atau cerita rekaan yang membawa pelakunya kepada penemuan sikap dan perubahan nasib. Suharto (2012:110) mengemukakan pendapatnya bahwa novel adalah mengisahkan kehidupan tokoh mulai dari tokoh sudah dewasa dan terakhir dengan kematian. Novel mempunyai ciri-ciri khas yang memberikan kesempatan munculnya degresi dan mungkin dibagi menjadi fragmen-fragmen.

Istilah novel dalam sastra Indonesia berasal dari bahasa latin novellus yang diturunkan dari kata novies yang artinya "baru". Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra yang lain misalnya puisi, drama dan novel. Novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat

yang lain. Nurgiyantoro (2005:15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel merupakan karangan yang panjang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta di mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

b. Tokoh Utama dalam Novel

Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi digunakan secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita

Tokoh cerita (*charakter*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penggunaan istilah “*karakter*” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyorotkan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut, Staton (dalam Nurgiyantoro, 2009:165).

Pendapat di atas mendefinisikan tokoh cerita atau karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Karena antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebut nama tokoh tertentu, tak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2009:176-177) mengatakan pula berdasarkan peranan dan tingkatan pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksud tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculan dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawatan norma, nilai, yang ideal bagi kita, Alternberg dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009:178). Sedangkan tokoh antagonis dapat dikatakan tokoh berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung secara fisik maupun batin.

Sedangkan Penokohan istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap

para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, atau dikatan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh individu adalah rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan didalam berbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah orangnya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sayuti (1996:43) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam tindakan.

Tokoh merupakan individu rekaan yang berperan sangat penting dalam suatu karya sastra (novel) yang mengalami berbagai peristiwa atau perlakuan. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh sederhana dan tokoh bulat atau tokoh kompleks (Nurgiyantoro, 2008:181). Tokoh datar bersifat statis, wataknya sedikit sekali atau bahkan tidak berubah dalam perkembangan perlakuan (Sudjiman, 1991:20-21).

Tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari segi watak, kepribadian, dan jati dirinya secara berganti-gantian (Nurgiyantoro, 1998:183). Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena selain memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 2011:21).



Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya atau fungsinya (Nurgiyantoro, 2008:176) mengatakan tokoh di dalam cerita rekaan dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh bawahan atau tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh sentral dan tokoh tambahan terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan dari norma-norma dan nilai-nilai yang idola bagi pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2012:177), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama menurut Nurgiyantoro digolongkan dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, disamping itu dalam kategori ini juga terdapat tokoh tambahan.

Sudjiman (2008:71) mengatakan bahwa tokoh utama disebut juga tokoh sentral. Tokoh ini memegang peranan penting dan selalu menjadi tokoh sentral, dalam cerita yang menjadi sorotan kisah dalam cerita. Tokoh utama masuk kedalam jenis pendampingan dengan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan penting didalam cerita, lebih sering muncul dan juga sering dibicarakan oleh pengarangnya (Aminuddin, 2002:79).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh utama adalah seorang yang berperan dalam sebuah cerita dan orang tersebut sering muncul dan sering dibicarakan. Dalam sebuah cerita rekaan, kita dapat melihat adanya berbagai macam tokoh baik tokoh utama atau santral dan tokoh bawahan. Dalam membedakan antara tokoh bawahan terdapat ciri-ciri yang melekatinya.

### **3. Hakikat Gaya Bahasa**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Menurut Djarjowidjojo (2003:16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem- sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah substansi (sub sistem fonologis, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan satu lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya, antara lambing yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya (Chaer, 2003:30).

Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan untuk mengidentifikasi diri. Suwarna (2002:4) mengatakan, bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis.

Ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak persis sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan, di Banyumas, maupun digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Inggris yang digunakan di London tidak sama dengan bahasa Inggris yang digunakan di Birmingham, di Kanada, di Australia, maupun di Amerika. Bahasa merupakan sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik untuk kepentingan individu maupun lingkungan sosial. Bahasa merupakan sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan tata bahasa. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan maksud dan seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri bagian-bagian.

#### b. Fungsi Bahasa

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti,

alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Menurut Wardhaugh dalam Chaer dan Agustina (2010:15) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

Dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi sebagai *personal* atau pribadi, menurut Halliday dan Finnocchiaro, Jakobson dalam Chaer dan Agustina (2010:15) menyebutnya fungsi emotif. Maksudnya penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Menurut Finnocchiaro, Halliday dalam Tarigan (2009:5) menyebutkan fungsi *instrumental*. Instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Jakobson dalam Chaer dan Agustina (2010:15-16) menyebutkan fungsi *retorikal*. Bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*, Jakobson dan Finnocchiaro menyebutnya *interpersonal*; Halliday menyebutnya *interactional*, yaitu fungsinya menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakannya biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa,

pamit, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan *fatik* ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyum, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan dalam pertuturan itu (Chaer dan Agustina, 2010:16).

Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* menurut Finocchiaro, Halliday menyebutnya sebagai *representational*; Jakobson menyebutkan fungsi *kognitif*, ada juga yang menyebutkan fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Misalnya ungkapan seperti “Ibu dosen itu cantik sekali” atau “Gedung perpustakaan itu baru dibangun” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial (Chaer dan Agustina, 2010:16).

Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, menurut Jakobson dan Finocchiaro dalam Chaer dan Agustina (2010:16) bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Fungsi di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa, dimana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

Dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imajinatif*, menurut Halliday, Finocchiaro, Jakobson dalam Chaer dan Agustina (2010:17) menyebutkan sebagai fungsi *poetic speech*. Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun yang hanya imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni, (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

Dari uraian di atas dapat ditemukan berbagai fungsi bahasa yang dilihat dari sudut pandang berbeda. Fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar atau lawan bicara, kotak antara penutur dan pendengar, topik, kode, amanat pembicaraan. Konsep bahasa secara umum berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan..

#### c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002: 112). Tarigan (2009:4) mendefinisikan secara singkat bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, dalam karya sastra, misalnya novel digunakan untuk mendapatkan efek estetik yang menyebabkan karya sastra tersebut bernilai seni.

Menurut Waridah (2008:322), gaya bahasa adalah gaya seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya baik secara lisan maupun tulis dan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Gaya bahasa berdekatan dengan majas. Majas merupakan bahasa kias, sehingga majas berada dalam gaya bahasa.

Menurut Keraf (2008:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kekhasan itu dipengaruhi oleh teks yang digunakan oleh penulis/engarang ketika menghadapi pembaca. Hal itu dilakukan agar materi yang disajikan tidak menimbulkan salah tafsir, karena kesalahan dalam menafsirkan menimbulkan persoalan baru.

Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Hasan dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau memakai bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010:15).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa juga merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan

benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para peserta didik.

#### d. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Pembagian atau penggolongan gaya bahasa sampai saat ini belum memiliki kesamaan persis dari para ahli. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh karena itu sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Tarigan (2009:5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetika adalah unsur retorika. Macam-macam unsur retorika meliputi pemajasan, penyiasan, struktur, pencitraan dan kohesi. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti pemajasan saja, sehingga gaya bahasa yang akan diteliti yaitu gaya bahasa kiasan. Jenis gaya bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam menurut Keraf (2007:115-145), namun hanya beberapa jenis majas yang sering dipergunakan dalam karya sastra, yaitu: simile, metafora, personifikasi, metonimia, paradok, hiperbola, litotes, dan sinekdok.



Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Gaya bahasa juga dapat dipandang melalui berbagai macam kriteria. Dalam penelitian yang penulis lakukan ada beberapa jenis-jenis gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Adapun gaya bahasa tersebut meliputi:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (1990:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, antara lain: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, se-, dan kata-kata pembanding yang lain. Adapun gaya bahasa perbandingan yang dipakai untuk menganalisis novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ini meliputi: personifikasi, metafora, simile, pleonasme, dan koreksio.

1) Personifikasi atau Prosopopoeia, adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf 2006:140). Berikut contoh gaya bahasa personifikasi.

(1) *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

2) Metafora, adalah menyamakan sesuatu hal dengan sesuatu hal lain tanpa menggunakan kata pembanding. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Keraf (2006:139) mengatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara

langsung tetapi dalam bentuk yang lebih singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagaikan, laksanakan sebagainya, sehinggalah pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Berikut contoh gaya bahasa metafora dalam kalimat.

(2) *Matahari adalah raja siang.*

- 3) Perumpamaan, persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2006:138). Sedangkan Tarigan (2009:9) berpendapat bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan 'persamaan'. Berikut contoh gaya bahasa perumpamaan atau persamaan dalam kalimat.

(3) *Bibirnya bagai delima merekah.*

- 4) Pleonasme, adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan sama pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila katayang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 2006:133). Tarigan (2009:28) berpendapat bahwa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong). Peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan keterangan yang tidak

perlu, karena keterangan itu sudah terkandung dalam kata yang diterangkannya. Berikut contoh gaya bahasa pleonasme dalam kalimat.

(4) *Dia naik ke atas.*

- 5) Koreksio atau Epanortosis, adalah suatu gaya yang dalam pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah (Keraf, 2006:135). Berikut contoh gaya bahasa koreksio atau epanortosis dalam kalimat.

(5) *Dia adalah kekasihku, eh bukan, kakak ku.*

#### b. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, asonansi, simploke, dan repetisi.

- 1) Aliterasi dan Asonansi, aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Sedangkan asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2006:130). Berikut contoh gaya bahasa aliterasi dan asonansi dalam kalimat.

(6) *Keras-keras kerak kena air lembut juga. (Aliterasi)*  
*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. (Asonansi)*

- 2) Simploke, adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut (Keraf, 2006:128). Berikut contoh gaya bahasa simploke dalam kalimat.

(7) *Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.  
Kamu bilang hidup ini gak punya arti. Aku bilang biarin.*

- 3) Repetisi, adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2006:127). Berikut contoh gaya bahasa repetisi dalam kalimat.

(8) *Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah?*

c. Gaya Bahasa Pertautan

- 1) Asindeton, adalah suatu gaya yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma, seperti *vini, vidi, vici*, adalah ucapan Julius Caesar yang berarti ‘saya datang, saya lihat, saya menang’ (Keraf, 2006:131). Berikut contoh gaya bahasa asindeton dalam kalimat.

(9) *Saya datang, saya lihat, saya menang.*

- 2) Metonimia, adalah gaya bahasa yang mempergunakan sesuatu kata yang lain berkaitan erat dengannya. Dalam metonomia sesuatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud dengan barang lain. Berikut contoh gaya bahasa metonimia dalam kalimat.

(10) *Ia naik honda ke kantor.*

- 3) Alusio, adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan dengan menggunakan ungkapan atau pribahasa yang sudah lazim. Berikut contoh gaya bahasa alusio dalam kalimat.

(11) *Sejak tadi aku perhatikan, pekerjaanmu hanya menggantung asap saja.*

- 4) Sinekdoke, adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai nama pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Berikut contoh gaya bahasa sinekdoke dalam kalimat.

(12) *Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di tanah air kita. .*

- 5) Alusio, adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berikut contoh gaya bahasa alusio dalam kalimat.

(13) *Saua ngeri membayangkan kembali peristiwa yang mengenaskan dalam kebakaran mobil anak sekolah.*

#### d. Gaya Bahasa Pertentangan

- 1) Hiperbola, adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan (Nurgiyantoro, 2002:300). Keraf (2006:135) berpendapat bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Begitu juga dikemukakan Tarigan (2009:55) bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya

bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat. Berikut contoh gaya bahasa hiperbola dalam kalimat.

(14) *Wajahnya benar-benar mengalihkan duniaku.*

- 2) Litotes, adalah hiperbola yang lebih ke arah perbandingan, litotes merupakan ungkapan untuk merendahkan diri, meskipun kenyataan yang sebenarnya adalah yang sebaliknya. Berikut contoh gaya bahasa litotes dalam kalimat.

(15) *Selamat datang ke gubuk kami ini.*

- 3) Paradoks, adalah membandingkan situasi asli dengan situasi yang berkebalikannya. Berikut contoh gaya bahasa paradoks dalam kalimat.

(16) *Dia tersenyum, meski hatinya sedih karena ditinggal sang kekasih.*

- 4) Antitesis, adalah memadukan pasangan kata yang artinya bertentangan. Berikut contoh gaya bahasa antitesis dalam kalimat.

(17) *Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka.*

- 5) Kontradiksi Interminis, adalah majas yang menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya. Biasanya diikuti dengan konjungsi, seperti kecuali atau hanya saja. Berikut contoh gaya bahasa kontradiksi interminis dalam kalimat.

(18) *Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.*

Gaya bahasa memang banyak dan biasanya dibicarakan di dalam bidang sastra. Sebenarnya bukan masalah gaya yang dipentingkan, tetapi makna kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut yang perlu dibicarakan. Makna gaya bahasa merupakan maksud pembicara, pengaruh suatu bahasa dalam

pemahaman persepsi atau perilaku manusia maupun kelompok manusia. Makna berarti hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan (Kridalaksana, 2013:132).

Gaya bahasa berdasarkan makna di ukur dan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotasinya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, makna bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dan makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini (Aminuddin, 2013:72).

Makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut yaitu: menjelaskan makna secara ilmiah, mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Pateda, 2013:79).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dalam gaya bahasa merupakan maksud pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Makna yang diungkapkan dalam gaya bahasa merupakan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.

#### 4. Pembelajaran Bahasa di SMA

Nawawi (dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2011:5) mengemukakan bahwa pengajaran bahasa merujuk kepada yang secara nyata dilakukan dan dipraktikkan pengajar dalam rangka membantu pembelajar mencapai kecakapan berbahasa yang diharapkan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Dalam metode membaca, yang ditekankan adalah proses keterampilan membaca diajarkan.

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Pradopo, 1997:15).

Pengajaran sastra termasuk salah satu aspek pengajaran bahasa, di samping tata bahasa dan kemampuan bahasa. Ditinjau dari berbagai segi, pada dasarnya pengajaran sastra memiliki karakteristik yang tersendiri, artinya ia memang tidak selalu harus dikaitkan dengan pengajaran bahasa. Pengajaran sastra selalu berkenaan dengan masalah kepekaan terhadap nilai keindahan dan kehidupan.

Rahmanto (1997:16-25) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.



Mengikutsertakan pengajaran sastra pembelajaran bahasa dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca dengan membacakan puisi. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Dan karena sastra menarik, siswa dapat mendiskusikan dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Murtafi dkk (2016) menulis artikel dalam *Journal of Linguistics* dengan judul: “Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetasi dalam Novel *A Thousand Splendid Suns*, Teknik dan Kualitasnya (Kajian Penerjemahan dengan Pendekatan Stilistika”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terpancang untuk kasus tunggal. Data yang berupa gaya bahasa repetisi diambil dari novel *A Thousand Splendid Suns* beserta terjemahannya. Data yang berupa informan terkumpul dari *rater* yang menilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* atau *theoretical based-sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen dan *focus group discussion*.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 305 temuan data terjemahan ini memiliki tingkat keakuratan sebagai berikut; 281 data akurat dengan penerapan Teknik padanan lazim, amplifikasi, partikularisasi, transportasi, generalisasi dan peminjaman murni. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penerapan 10 teknik dalam penelitian ini berdampak positif pada kualitas

keakuratan dan keberterimaan terjemahannya. Adapun teknik yang memberi dampak positif pada tingkat keakuratan adalah teknik padanan lazim, generalisasi, transposisi, amplifikasi, peminjaman murni, variasi, dan partikularisasi. Sedangkan teknik yang memberi dampak negatif adalah teknik reduksi, modulasi dan kreasi diskursif.

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti gaya bahasa dalam novel. Perbedaannya dalam penelitian Murtafi hanya memfokuskan pada gaya bahasa repetisi, sedangkan dalam penelitian ini gaya bahasa dalam kiasan secara menyeluruh. Perbedaan juga terlihat pada objek penelitian yaitu novel *A Thousand Splendid Suns*, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu*. Perbedaan juga terlihat pada penelitian terdahulu tidak diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa di SMA, sedangkan dalam penelitian ini hasil penelitiannya diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa di SMA.

Khusnin (2012) menulis artikel dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ber judul: “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA”. Penelitian tersebut merupakan karya seni yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan manusia. Yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan gaya bahasa yang mendominasi, serta implementasinya dalam pengajaran sastra di SMA. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan ini untuk menganalisis penggunaan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan dan nilai estetis tertentu, sekaligus untuk memahami makna yang dikandungnya. Data penelitian ini berupa

penggalan teks dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yang diduga berisi kalimat-kalimat bergaya bahasa tertentu.

Hasil penelitian ini ditemukan jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasme, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile, dan metonimia. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu gaya bahasa hiperbola. Implikasi gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terhadap pengajaran sastra di SMA menitikberatkan pada sumber bahan ajar.

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti gaya bahasa dalam novel, persamaan juga terlihat pada penelitian terdahulu diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa di SMA, sedangkan dalam penelitian ini hasil penelitiannya juga diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa di SMA. Perbedaannya terlihat pada objek penelitian yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta*, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu*.

Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Asri Wahyuni dkk (2016) menulis artikel dengan judul: “Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan minat baca puisi dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah dengan teknik Simple Random Sampling yaitu sebanyak 29 Orang. Data

dikumpulkan dengan menggunakan angket, tes pilihan, dan tes unjuk kerja. Data dianalisis dengan teknik korelasi dan regresi.

Berdasarkan analisis data terdapat hubungan antara minat baca dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas IX Lembah Gumanti. Berdasarkan penghitungan dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan menulis puisi bebas (Y) dan hasil angket minat baca (X1) serta penguasaan gaya bahasa mempunyai varians yang homogen.

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti gaya bahasa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Perbedaannya juga terlihat pada objek penelitian terdahulu yaitu Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu*.

Dari beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian sejenis tentang kajian stilistika tentang gaya bahasa pada novel sudah pernah dilakukan. Namun sejauh ini penulis belum mendapati penelitian gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo, sehingga masih terdapat celah untuk dilakukan penelitian lain yang berhubungan dengan gaya bahasa.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

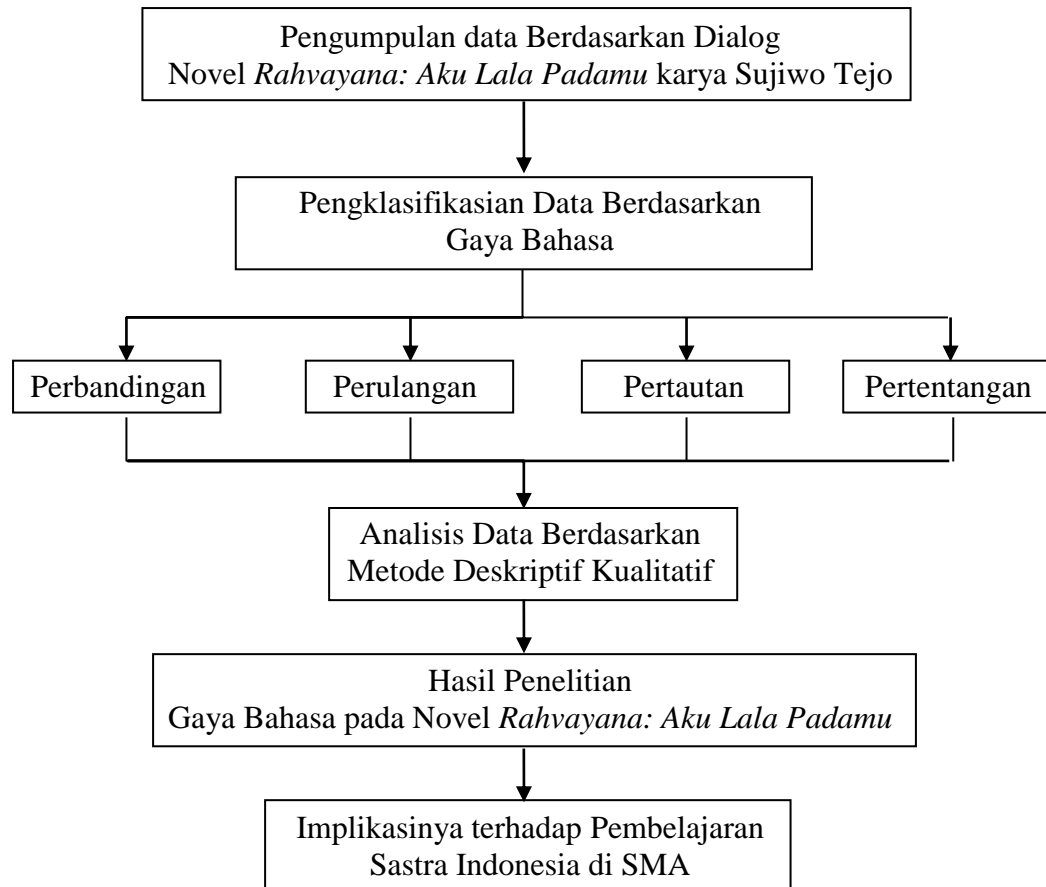
##### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Prosedur penelitian jenis ini menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1994:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk verbal yang berujud tuturan yang tidak dikualifikasikan sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan secara statistis.

Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian” (Nazir, 2009:84). Desain penelitian dapat memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga tujuan yang ditentukan dapat tercapai. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara) berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan hasil penelitian yang berupa mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berikut desain penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1. Desain Penelitian



## B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahap kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Tahap-tahap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Membaca novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.
2. Mengamati dialog pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo yang memuat kajian gaya bahasa.
3. Menandai dan mencatat data dialog yang memuat gaya bahasa tokoh utama dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.
4. Mengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Menganalisis gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.
6. Mengimplikasikan gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
7. Memberikan simpulan.

### **C. Sumber Data**

Objek penelitian ini adalah tindak tutur dalam bentuk dialog. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka Yogyakarta dengan tebal 252 halaman, genre fiksi, ISBN 978-602-291-033-6. Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena ceritanya sangat bagus dan novel ini mengandung pesan moral yang patut diketahui.

### **D. Wujud Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua bahan yang berhubungan dengan gaya bahasa tokoh utama pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap penulis. Data dalam penelitian ini yaitu data mentah yang dikumpulkan penulis dan mengandung gaya bahasa dalam novel. Adapun wujud data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam dialog antar tokoh yang terdapat dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo yang mengandung gaya bahasa.

### **E. Identifikasi Data**

Identifikasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data primer. Moleong (2002:178) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori.

Triangulasi teori dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan *review* data untuk meneliti ulang data yang diperoleh dari novel dengan teori yang dikaji sehingga meminimalisasi kesalahan atau ketertinggalan informasi dari gaya bahasa tokoh utama pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan upaya untuk menyediakan data secukupnya sesuai dengan lingkup penelitian bermaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliabel. Arikunto (2006:160) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan, yaitu novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2004:3). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, berupa teori-teori yang mendukung kajian



penelitian. Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2005:90).

Teknik simak dan catat berarti peneliti melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yaitu sasaran peneliti yang digunakan yaitu gaya bahasa dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.

### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Menurut Best dalam Darmadi (2011:145) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan jenis dan makna gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **H. Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Hasil penelitian jenis dan makna gaya bahasa tokoh utama dalam *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ini disajikan dengan menggunakan metode sajian informal. Metode sajian informal dimaksudkan sebagai cara penyajian hasil dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan demikian, sajian hasil analisis data dalam penelitian ini tidak memanfaatkan berbagai lambang, tanda, singkatan, seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian hasil analisis data secara formal. Metode sajian informal digunakan dalam menuangkan hasil analisis pada tulisan ini karena pada dasarnya penelitian ini tidak memerlukan notasi formal.

Setelah data dianalisis dan telah diperoleh suatu simpulan maka tahap selanjutnya ialah penyajian secara sistematis yang terdapat pada bab empat yang merupakan bab khusus untuk menyajikan hasil penelitian. Adapun teknik penyajian datanya berupa penyajian informal yaitu data disajikan dalam deskripsi verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang bahasa. Hasil analisis tersebut merupakan data konkret yang menggambarkan realitas sebuah percintaan rahwana dengan dewi sinta dengan berbagai macam rintangan yang dihadapinya yang terdapat dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo.

## BAB IV

### GAYA BAHASA DALAM NOVEL *RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU* KARYA SUJIWO TEJO

#### A. Jenis Gaya Bahasa pada Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo terdapat empat jenis gaya bahasa yang digunakan, yaitu perbandingan, perulangan, pertautan, dan pertentangan. Perbandingan adalah gaya bahasa berkias yang menyatakan perbandingan untuk meninggalkan kesan dan juga pengaruh tertentu terhadap pendengar ataupun pembaca. Perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan penegasan kata atau kalimat yang dimaksud. Pertautan adalah kata-kata kias yang bertautan dengan gagasan atau ingatan. Pertentangan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan maksud sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan tujuan untuk memberikan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

##### 1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ditemukan enam belas data, antara lain personifikasi sebanyak dua data, metafora sebanyak sembilan data, dan perumpamaan sebanyak lima data. Berikut pembahasan dari masing-masing gaya bahasa.

##### a. Personifikasi atau Prosopopoeia

Gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi

merupakan suatu gaya bahasa dalam karya sastra yang memberikan sifat-sifat insani (manusiawi) kepada benda mati atau benda hidup yang bukan manusia (hewan, tumbuhan), sehingga seolah-olah dapat bersikap layaknya seorang manusia. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan dua data, yaitu:

- (1) “Karena lumba-lumba paling hobi *memperkosa!*”  
 “Ha? Ha? Bukankah lumba-lumba suka menolong manusia, suka menolong sesama lumba-lumba yang sakit, mendorongnya ke pantai?” (18/R.ALP/2014)

Pada kutipan (1) gaya bahasa personifikasi terlihat dari kata *memperkosa*, kata tersebut menggambarkan benda hidup yang bukan manusia *lumba-lumba* seolah-olah dapat bersikap layaknya seorang manusia dapat memperkosa layaknya manusia. Makna dari data tersebut merupakan makna konotatif yaitu makna yang tidak sebenarnya makna tersebut menggambarkan suatu kejadian yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu yaitu saat Sinta dan Rahwana tidur bersama, namun Rahwana tidak melakukan hal-hal seperti lumba-lumba yaitu suka memperkosa.

- (2) “Di selatan ada *duyunan* ombak kemerahan. Itulah lautan madu yang *dikawal* oleh burung elang dan burung *celung* serta *krandang*. Darahmu mengalir dari sini. Di barat ada warna kuning dari burung kepodang, kembang tunjung dan cempaka.” (29/R.ALP/2014)

Pada kutipan (2) mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini terlihat dari kata *duyunan* dan *dikawal*, kata tersebut menggambarkan benda mati (*ombak*) atau benda hidup yang bukan manusia (*burung elang*, *burung celung*, dan *Krandang*), seolah-olah dapat bersikap layaknya seorang manusia dapat berjalan berduyun-duyun dan mengawal. Makna

dari data tersebut merupakan makna konotatif yaitu makna yang tidak sebenarnya makna tersebut menggambarkan suatu kejadian yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu pada saat kelahiran Rahwana yaitu terjadi fenomena alam yang tidak biasa.

#### b. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah daya bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan sesuatu hal lain tanpa menggunakan kata pembandingan. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Gaya bahasa metafora ditemukan sembilan data dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Adapun hasil analisis gaya bahasa metafora dalam novel tersebut, sebagai berikut.

- (3) “Dulu Firaun menolak bayi yang ditemukan hanyut di kali. Istrinya malah ngotot agar Raja Mesir ini menerimanya. Asiyah binti Muzahim dengan sabar dan tabah meyakinkan suaminya untuk menerima bayi *temon* itu. Tapi, bayi itu laki-laki: Musa. Sedangkan bayi dari bongkahan tanah sawah itu perempuan. Ketahuilah, Limbuk, Cangik, kelak bayi perempuan ini akan jauh lebih berbahaya ....”

“Musa itu lambang *keilahian*,” bisik Cangik kepada juniornya Limbuk. (03/R.ALP/2014)

Pada kutipan (3) gaya bahasa metafora ditunjukkan pada kata *keilahian*, kata tersebut mempunyai makna hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, ketuhanan. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa Musa merupakan nabi yang tugasnya menyampaikan ajaran-ajaran agama atau hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau dalam arti *keilahian* yaitu merupakan konotasi dari penerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia.

- (4) “Bapak telanjang bulat lari-lari kemari untuk mencari perempuan itu? Perempuan yang mana? Yang barusan siaran?” tanyanya masih terheran-heran sambil mematut-matut topi dan tanda pangkatnya. (08/R.ALP/2014)

Pada kutipan (4) gaya bahasa metafora ditunjukkan pada kata *telanjang bulat*, kata tersebut mempunyai makna konotasi. Makna kalimat tersebut bukan makna sebenarnya, susunan kata *telanjang bulat* mempunyai makna tersendiri yang menyimpang dari kata bulat itu sendiri. Telanjang bulat mempunyai makna tidak mengenakan pakaian sama sekali.

- (5) “Iya, Mba. Sapa tahu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Itu ajakan kepada kita semua untuk memasuki *kerongkongan ular* piton, terowongan yang berujung kegelapan, kegelapan yang melindungi segala warna ....” (10/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (5) ditunjukkan pada kata *kerongkongan ular*, maksud kalimat tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya memasuki kerongkongan ular, namun kata *kerongkongan ular* tersebut mempunyai makna konotasi yaitu terowongan yang gelap dan berujung kegelapan, dimana dalam terowongan tersebut hanya gelap yang terlihat tanpa warna lain selain hitam.

- (6) “Huh! Ternyata, cuma begini saja *to penakluk wanita* yang kondang itu ....”  
 “Xixixixixixixi ....”  
 “Hahahaha .... Rahwana .... Rahwana .... Mana perempuan-perempuanmu ... kok, nggak ada yang membela .... Xixixixixi ....”  
 (22/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (6) ditunjukkan pada kata *penakluk wanita*, maksud kalimat tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya seorang yang suka menaklukkan wanita secara fisik, namun kata

tersebut mempunyai makna konotasi yaitu menjadikan wanita bisa menjadi lebih dekat bahkan memiliki dan menguasai wanita dengan mudah.

- (7) “Hehehehe .... Iya, sih, Om, bener banget, lebay. Eh Om. Om bingung, ya? Gini saja, Om, gimana kalau biar saya saja yang ngasih nama ....”

“Hush! Ngelunjak, kamu, Tri. *Bocah Ingusan*, kok, kamu ikut-ikutan ngasih nama ....” (25/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (7) ditunjukkan pada kata *bocah ingusan*, maksud kalimat tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya seorang anak yang mempunyai fisik ingusan atau sering keluar cairan dari hidungnya, namun kata tersebut mempunyai makna konotasi yaitu bahwa bakul dawet ayu, tidak mempunyai pengalaman dalam memberi nama yang bagus. Dengan kata lain bayi yang cantik dan ayu tidak pantas diberi nama oleh seorang bakul dawet ayu.

- (8) Mandodari itulah kamu? Yang Rahwana terpaksa menjadikannya permaisuri dan kelak ketika Rahwana datang membawa Sinta kamu bilang, “Rahwana *menggali kuburnya* sendiri dengan mendatangkan Sinta...” (30/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (8) ditunjukkan pada kata *menggali kuburnya*, maksud kalimat tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya Rahwana menggali kuburnya sendiri, namun kalimat tersebut mempunyai makna konotasi yaitu perbuatan Rahwana yang menculik Sinta dapat membahayakan dirinya yang dapat mengancam nyawanya. Dengan kata lain penyebab kematian Rahwana yaitu karena dia telah menculik Sinta atau mendatangkan Sinta ke istananya dengan paksa.

- (9) “Huuu.... *Cucok!* Kami tak sudi puja raja *monoton!!!*”  
 “Aku juga tak sudi bersetubuh dengan kamu, heh orang baru! Lebih baik aku, Sayempraba, bersenggama dengan Hanuman saja. Tak usah merangkap senggama ....” (34/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (9) ditunjukkan pada kata *monoton*. Makna kata *monoton* yaitu berulang-ulang selalu sama nada, bunyi, ragam dan sebagainya, atau dengan arti lain selalu sama. Namun kata *monoton* pada kalimat tersebut bukan makna yang sebenarnya. Makna *monoton* tersebut mempunyai makna konotasi yaitu seorang raja yang tidak mempunyai kesaktian layaknya seorang manusia biasa.

- (10) “Jadi, kapan kepala kami dipenggal, Rahwana? Kami tahu kamu *jago* merayu (INI BOHONG, SIN|TA-Aku). Kamu akan temukan ribuan langkah rayuan untuk menerbitkan tangis perempuan. Tapi, kami, Sondara-Sondari, ikhlas jika memang penggalan kepala kamilah cara terakhirmu untuk *meluluhkan* hati Dewi Sinta di bawah pohon Nagasari ....” (35/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (10) ditunjukkan pada kata *jago* dan *meluluhkan*. Kalimat tersebut mempunyai makna konotasi, yaitu makna yang tidak sebenarnya. Makna kata *jago* dalam kalimat tersebut bukan mempunyai maksud *jago* sebagai ayam jantan, tetapi maksud kata *jago* disini yaitu pandai atau pintar. Sedangkan kata *meluluhkan* disini juga bukan *meluluhkan* yang sebenarnya, namun mempunyai makna memikat hati perempuan.

- (11) “Hmmm.... Oke, *kelap-kelip* di ubun-ubun itu pertanda bahwa mereka sudah melihat dan sudah memahami. Jadi, pemahaman yang seperti apa, Rahwana?”  
Hmmm .... (43/R.ALP/2014)

Gaya bahasa metafora pada kutipan (11) ditunjukkan pada kata *kelap kelip*. Kata *kelap kelip* pada kalimat tersebut bukan bermaksud menunjukkan ubun-ubun Rahwana menyala *kelap-kelip*, namun kata *kelap-kelip* tersebut mempunyai makna konotasi, yaitu Rahwana yang mulai pusing atau tidak paham dengan pembicaraan lawan bicaranya.



### c. Perumpamaan, Persamaan atau Smile

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu menyatakan langsung sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya gaya bahasa perumpamaan atau smile ditunjukkan dengan menggunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya bahasa perumpamaan atau smile ditemukan lima data dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. Berikut hasil analisis gaya bahasa perumpamaan atau smile dalam novel tersebut.

- (12) “Iya. Iya. Teganya! Teganya! Siapa tega membuang bayi sepi sendiri sampai sore begini. Kelaminnya perempuan. Ckckck .... Ayo, kita bersihkan. Taruhan nanti kulitnya kuning langsung bagai kelopak padma. Ckckck .... Itu jari-jarinya, duh, seperti pisang susu. Perutnya endut-endutan. Wajahnya damai tanpa tangisan .... Teganya! Teganya!” (02/R.ALP/2014)

Pada kutipan (12) gaya bahasa perumpamaan atau smile ditunjukkan pada kata *bagai*, kata tersebut mempunyai makna menyamakan sesuatu dengan sesuatu hal lainnya. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa bayi yang putih kekuning-kuningan dan bersih seperti kelopak padma yaitu yang diartikan bunya teratai keramat, adalah adalah tanaman air yang memainkan peran utama dalam agama-agama di India yang melambangkan kesucian. Kalimat tersebut menggambarkan bayi yang dibuang di bongkahan tanah yang berlumpur lumpur itu mempunyai kulit yang putih dan masih suci.

- (13) “O, sudah tujuh bulan ... Waduh. *Ayune*. Rambutnya tebal, Pipinya tembam. Hiihhhh .... Kulinya kuning langsung seperti kelopak padma .... Namanya siapa, Pak?”  
Belum ada. (24/R.ALP/2014)

Pada kutipan (13) gaya bahasa perumpamaan atau simile ditunjukkan pada kata *seperti*, kata tersebut mempunyai makna menyamakan sesuatu dengan sesuatu hal lainnya. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa bayi yang putih kekuning-kuningan dan bersih. Kalimat tersebut menggambarkan pedagang Cendol yang mengagumi kecantikan bayi yang dibawa Rahwana mempunyai kulit yang putih kekuning-kuningan dan bersih.

- (14) “Sama, Om. Jangan bilang-bilang, Om. Janji. Bilang aja itu nama dari Om sendiri. Bilang saja, Om dapat wangsit setelah melihat Taman Argasoka di Alengka yang indahny bagaikan surga ....”  
 Kok, kamu *ngajari* aku, Tri?  
 “Sssttt .... dengar dulu, Om. Soalnya, saudara-saudara Om itu resek semua. Om Wibisana apalagi ....” (26/R.ALP/2014)

Pada kutipan (14) gaya bahasa perumpamaan atau simile ditunjukkan pada kata *bagaikan*, kata tersebut mempunyai makna menyamakan sesuatu dengan sesuatu hal lainnya. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa taman Argasoka di Alengka itu sangat megah dan indah seperti indahny surga. Kalimat tersebut menggambarkan Taman Argasoka di Alengka diwarnai dengan berbagai macam yang serba indah seperti yang dibayangkan orang-orang tentang keindahan surga.

- (15) “Iya. Sinta. Aku bisa mendengarmu. Tapi, kenapa kamu mengagumi lelaki muda yang pandai memanah. Rahwana adalah lelaki tua. Dan, dia tak pandai memanah *seperti* Rama ....”  
 (38/R.ALP/2014)

Pada kutipan (15) gaya bahasa perumpamaan atau simile ditunjukkan pada kata *seperti*, kata tersebut mempunyai makna bahwa Rahwana seorang lelaki tua dan tidak pandai dalam hal memanah, sedangkan Rama itu digambarkan sebagai seorang lelaki yang tampan dan pandai memanah.

- (16) “Apa saja, Om. Syukur-syukur kalau aku bisa kerja di kapal pesiarnya Raja Kapal Pak Onassis. Supaya ketularan *kayak* istrinya, Om, Jackie Kennedy. Gara-gara janda Presiden Amrik itu jadi istri orang kaya, bisa banyak punya waktu luang. Banyak baca buku. Jackie menjadi editor buku. Kata bapakku peradaban dibangun oleh waktu senggang, Om ....” (39/R.ALP/2014)

Pada kutipan (16) gaya bahasa perumpamaan atau simile ditunjukkan pada kata *kayak*, kata tersebut adalah kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai arti seperti. Jadi kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang membayangkan mendapat pekerjaan apa saja seperti di Kapal pesiar Raja Pak Onassis sehingga dapat merasakan atau tertular kehidupan istrinya Raja.

## 2. Gaya Bahasa Perulangan atau Penegasan

Gaya bahasa perulangan atau penegasan dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan sepuluh data, yaitu: gaya bahasa Aliterasi dan Asonansi yaitu satu, dan Simploke yaitu sembilan data, Berikut pembahasannya dari masing-masing gaya bahasa perulangan atau penegasan.

### a. Aliterasi dan Asonansi

Gaya bahasa Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, sedangkan asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa simploke dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan 1 data. Adapun analisis gaya bahasa Aliterasi dan Asonansi pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

- (17) “Terus, John Lennon tetap *mendesahku*. Aku tetap *didesaknya* jadi Rahwana sambil dia bujuk aku dengan membawa-bawa nama Sinta. Wah, pengetahuannya tentang Sinta luar biasa ternyata. Katanya, Sinta bisa ditemui di Candi Borobudur saat sedang gerimis. Sinta juga perempuan yang keberatan kalau disebut bahwa namanya berasal dari seorang raja....” (07/R.ALP/2014)

Pada kutipan (17) gaya bahasa aliterasi dan asonansi terlihat dari kata *mendesahku*, kata tersebut diulang bunyi konsonan dan vokalnya pada akhir kalimat dengan mengganti awalan menjadi *didesaknya*. Gaya bahasa aliterasi tersebut hanya mengulang konsonan yang sama, sedangkan asonansi berujud perulangan bunyi vokal yang sama. Kalimat gaya bahasa tersebut mempunyai makna bahwa John Lenon menegaskan agar Rahvayana mau menjadi aktor dan memerankan dirinya sendiri menjadi Rahwana.

#### b. Simploke

Gaya bahasa simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut. Gaya bahasa simploke dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ditemukan sembilan data. Adapun analisis gaya bahasa simploke pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

- (18) “Kok? Kok, John minta saran Yoko?”  
 “Mungkin karena Ronaldo ngertinya cuma bola, kurang mengerti karma,” jawabku asal.  
 Aku tak tahu kamu tersenyum atau tidak pada selorohku.  
 (05/R.ALP/2014)

Pada kutipan (18) gaya bahasa simploke terlihat dari kata *mengerti*, kata tersebut diulang pada awal dan akhir kalimat. Makna kalimat tersebut

merupakan makna denotatif, menerangkan atau mempunyai maksud yang sebenarnya. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Ronaldo seorang bintang sepak bola memahami semua yang berhubungan dengan sepak bola, namun tidak memahami tentang karma. Atau dengan kata lain kalimat tersebut menegaskan bahwa Ronaldo tidak memahami tentang karma.

- (19) “Ya, aku menolak. Mimpiku aku ini aktor, Sinta. Aktor! Masa Aktor memainkan dirinya sendiri. Kalau disuruh berakting jadi Konghucu dari Provinsi Shandong aku malah mau. Menantang. Aktor, kok, memainkan dirinya sendiri? Aktor apaan itu, Sinta?” (06/R.ALP/2014)

Pada kutipan (19) gaya bahasa simpoke terlihat dari kata *aktor*, kata tersebut diulang pada awal dan akhir kalimat. Makna kalimat tersebut merupakan makna denotatif, menerangkan atau mempunyai maksud yang sebenarnya. Kalimat tersebut mengulang kata *aktor* di akhir dan di awal kalimat menegaskan bahwa Rahvayana mempunyai mimpi sebagai seorang aktor namun dia menolak untuk menjadi aktor sebagai Rahwana.

- (20) “Itu kekanak-kanakan ....!  
 “*What?*”  
 “Ke-ka-nak-ka-nak-an ....”  
 “Ke-ka-nak-ka-nak-an .... Yes .... *In the end*, Rahwana, *everybody* kekanak-kanakan .... Hahahahaha ....” (15/R.ALP/2014)

Pada kutipan (20) gaya bahasa simpoke terlihat dari kata ke-ka-nak-ka-nak-an, kata tersebut diulang pada akhir kalimat dengan kekanak-kanakan. Gaya bahasa tersebut menegaskan bahwa Rahwana merupakan pribadi yang kekanak-kanakan. Maksud kalimat tersebut mempunyai makna konotasi, yaitu Rahwana sebenarnya bukan anak-anak lagi tapi mempunyai sifat yang seperti anak-anak.

- (21) “Hehehe .... Aku suka peci Soekarno. Soekarno yang memberi nama Marhaen kepada petani penemu Sinta?”

Iya, Sinta. Tapi, dalam foto hitam putih itu, yang ketiganya memegang gelas minuman itu, aku lebih ingin mendongeng tentang Jackie Kennedy. (16/R.ALP/2014)

Pada kutipan (21) gaya bahasa *simploke* terlihat dari kata *Soekarno*, kata tersebut diulang pada akhir kalimat. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Rahwana ingin peci Soekarno. Sedangkan kata *Soekarno* yang diakhir kalimat diulang untuk menegaskan bahwa *Soekarno* yang dimaksud yaitu *Soekarno* yang memberi nama Marhaen kepada petani.

- (22) “Jadi, maksud kalian, kabupaten kita ini, Kabupaten Prana, yang menamai adalah orang yang jauh-jauh datang dari Makedonia, Aristoteles? Ah, pergilah kalian semua! Tinggalkan aku bersama cendrawasih dan bulan sabit. Aku mau menulis surat.” (20/R.ALP/2014)

Pada kutipan (22) gaya bahasa *simploke* terlihat dari kata *kabupaten*, kata tersebut diulang pada akhir kalimat. Kalimat tersebut menggambarkan kabupaten yang sedang ditempati. Sedangkan kata *kabupaten* yang diakhir kalimat diulang untuk menegaskan bahwa kabupaten tersebut adalah kabupaten Prana yang diberi nama oleh orang yang datang dari jauh yaitu dari Makedonia.

- (23) “Tapi, aduh, bajuku tidak pantas untuk melakukan ini, Rahwana. Sabar. Tunggulah aku ganti baju lain di bilikku, sabarlah ....” ujarnya lembut.

Rahwana pun bersabar. Hanya saja barangkali terlalu sempurna dan terlalu lama Widodadi berganti busana sensual hingga Rahwana tak sabar. (32/R.ALP/2014)

Pada kutipan (23) gaya bahasa *simploke* terlihat dari kata *baju*, kata tersebut diulang pada akhir kalimat. Kalimat tersebut menggambarkan Rahwana yang sedang merayu Widowati agar bersetubuh dengannya. Kata

*baju* di awal kalimat menggambarkan busana yang dikenakan Widowati yaitu busana pertamaan yang sederhana dan *rembyak rembyok*. Selanjutnya kata *baju* di akhir kalimat menegaskan bahwa Widowati akan mengganti baju yang lain yang sensual hingga Rahwana tidak sabar.

- (24) “Bos Sipir! Aku kan Indrajit, nih, Bos. Anak Rahwana, nih, Bos. Masa aku kayak gini bapaknya kayak gitu....”  
 “Huuu .... Betul. *Ndak cucok!!!*”  
 “Kata Bos Sipir aku sakti karena aku Indrajit. Aku punya panah Nagapasa. Kalau dipanahkan, panah jadi ribuan naga. (33/R.ALP/2014)

Gaya bahasa simploke pada kutipan (24) ditunjukkan dengan kata *bos* dan *kayak*. Kata *bos* diulang pada akhir kalimat, di awal kalimat kata *bos* dimaknai bahwa Indrajit mengakui bahwa dirinya seorang bos, dan ditegaskan pada akhir kalimat yaitu Rahwana itu seorang bos, jadi anaknya Indrajit juga bos. Kalimat kedua menerangkan sebaliknya kata *kayak*, Indrajit digambarkan sebagai pemilik panah Nagapasa yang kalau dipanahkan menjadi ribuan naga dan merupakan satu-satunya prajurit yang mampu membekuk Hanuman, sedangkan kata *kayak* pada akhir kalimat menegaskan bahwa Rahvayana tidak pantas memerankan sebagai Rahwana yang gagah perkasa sebagai raja Alengka.

- (25) “Nikmati saja prosesnya .... Nikmati ....” ujarku berkali-kali mendinginkan keempat saudaraku.  
 Benar Marmarti sudah bersemayam pada raga Tuan Sipir karena “Si Plato berleher pendek” ini tiba-tiba mondar-mandir di depan selku. (36/R.ALP/2014)

Gaya bahasa simploke pada kutipan (25) ditunjukkan dengan kata *nikmati*. Kata *nikmati* diulang pada akhir kalimat, di awal kalimat kata *nikmati* dimaknai Sondara-Sondari yang kembali lagi menjadi penghuni sel

akibat rumahnya di Akar Chakra disita, pengadilan memenangkan Ahoi, namun mereka melabrak pengadilan dan membunuh Ahoi. Dalam pikirannya sibuk mendinginkan amarah agar mereka tidak melabrak pengadilan dan membunuh Ahoi, tapi sudah terjadi jadi nikmati prosesnya atas perbuatan yang dilakukan dengan menegaskannya kembali dengan nikmati hasil dari perbuatannya.

- (26) “Sinta .... Ah. Kamu selalu lupa namaku .... Awas, kalau besok masih tanya namaku lagi ....”  
 “Ya, Sinta. Bukan itu maksudku, Sinta. Coba ingat-ingat, Sinta. Kau pernah membawakan aku *hot chocolate* ....” (37/R.ALP/2014)

Gaya bahasa simploke pada kutipan (26) ditunjukkan dengan kata *namaku*. Kata *namaku* diulang pada akhir pertama, di awal kalimat kata *namaku* dimaknai sering lupa nama Sinta, sedangkan kata *namaku* pada akhir kalimat yaitu menegaskan agar tidak lupa nama Sinta dan tidak bertanya nama lagi jika bertemu besok.

### 3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan gaya bahasa Asindeton yaitu tujuh data. Berikut pembahasannya.

#### a. Asindeton

Gaya bahasa Asindeton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat, di mana beberapa kata, frasa, klausa, kalimat yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Atau dengan kata lain wacana tanpa kata sambung. Gaya bahasa asindeton dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan 7 data.



Adapun analisis gaya bahasa asindeton pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

- (27) “Siapa membuang bayi melek tanpa tangisan begini? Ckckckk .... Teganya! Teganya!”  
 “Rambutnya lebat berlumur lumpur. Ckckckk .... Pipinya tembam. Dadanya montok. Ckckckk .... Matanya hidup tanpa tangisan. Teganya! Teganya!”. (01/R.ALP/2014)

Pada kutipan (27) gaya bahasa asindeton terlihat dari kalimat tersebut di atas saling berkaitan satu sama lainnya tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Wacana tersebut menggambarkan bahwa bayi yang dibuang di bongkahan tanah rambutnya lebat berlumur lumpur, sedangkan pipinya tembam dan dadanya montok, serta matanya hidup tanpa tangisan. Kalimat-kalimat pendek dalam wacana di atas mempunyai hubungan yaitu menggambarkan bayi yang dibuang di bongkahan tanah.

- (28) “Yup. Perempuan itu. Saya mencarinya. Pakai jilbab. Ungu.”  
 “Acara apa, ya, Pak?” Bagian kreatif televisi datang membawa petugas sekuriti.  
 “Bapak menonton acara *variety show*?”  
 “Acara ngobrol-ngobrol ....” (09/R.ALP/2014)

Pada kutipan (28) gaya bahasa asindeton terlihat dari kalimat tersebut di atas saling berkaitan satu sama lainnya tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Wacana tersebut menggambarkan bahwa Rahwana sedang mencari seorang perempuan yang memakai jilbab ungu. Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan namun disusun terpisah-pisah dalam kalimat pendek tanpa kata sambung.

- (29) “O, Kakanda tak usah meladeni adu fisik bersama raja-raja rendahan itu. Kakanda dulu bersabda, kemampuan silat raga adalah kemampuan yang rendah. Ilmu silat tak setinggi ilmu surat, ilmu sastra. Mari kutunjukkan kamar putriku ....” (11/R.ALP/2014)

Pada kutipan (29) gaya bahasa asindenton terlihat dari kalimat tersebut di atas saling berkaitan satu sama lainnya tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Wacana tersebut mempunyai makna bahwa kemampuan silat raga merupakan kemampuan rendah, sedangkan ilmu surat atau ilmu sastra merupakan ilmu yang tinggi. Makna tersebut mempunyai makna konotasi bahwa di zaman sekarang tenaga sering dikalahkan dengan kata-kata.

(30) “Apa itu zina? Apa itu marah-marah? Apa itu khianat, Sintia? Mari aku tunjukkan satu hal saja: kalau tak ada zina Wisrawa-Sukesi, apa bisa lahir Rahwana yang kegelapannya diperlukan oleh semesta untuk melindungi seluruh warna?” (13/R.ALP/2014)

Pada kutipan (30) gaya bahasa asindenton terlihat dari kalimat-kalimat tersebut di atas saling berkaitan satu sama lainnya tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Kalimat-kalimat tersebut dipisahkan dengan tanda baca (?). Kalimat-kalimat tersebut mempunyai makna yang sama yaitu pertanyaan tentang perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

(31) “Coba ambil globe. Jika kamu berdiri di Kutub Utara, kamu akan merasa bumi berputar searah jarum jam. Tapi, bila kamu berdiri di Kutub Selatan, perputaran bumi akan kamu rasakan sebaliknya. Timur, barat, utara, selatan, sebetulnya adalah tujuan-tujuan dunia yang selalu berubah-ubah. Pusatnya tidak berubah.” (28/R.ALP/2014)

Pada kutipan (31) gaya bahasa asindenton terlihat dari kata-kata tersebut di atas saling berkaitan satu sama lainnya menunjukkan arah mata angin tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Kalimat tersebut mempunyai makna arah mata angin itu sebagai pusat peristiwa. Di sini diibaratkan timur merah, utara itu hitam, selatan itu kuning, dan barat itu putih. Semua arah angin itu diceritakan mempunyai pusat-pusat peristiwa

seperti Marmarti yang mengasuh amarah, Lawwamah, Supiah, dan Mutmainah, semua peristiwa itu dapat berubah-ubah.

- (32) “Ha? Penyair ketemu penyair ngomong sastra?” Sastrawan kami itu, W.S. Rendra, balik bertanya setengah kesal. “Tidak, dong. Kami ngobrol tentang sungai, tentang laut, ikan-ikan di Kepulauan Seribu ....” (31/R.ALP/2014)

Pada kutipan (32) gaya bahasa asindenton terlihat dari kalimat tersebut di atas terdiri dari klausa saling berkaitan satu sama lainnya tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Wacana tersebut dimaknai dengan obrolan tentang ikan untuk melencengkan dari pembicaraan aslinya yaitu tentang sastra.

- (33) “Yes. Aku sehat. Aku tak sedang ngaco. Aku tak mencercu. ‘Teater’ itu kata Yunani Kuno. Artinya ‘melihat’, Tahwana ....”  
Oh, aku pun teater kamu, Sinta, aku pun teater kepadamu ....  
(42/R.ALP/2014)

Pada kutipan (33) gaya bahasa asindenton terlihat dari wacana tersebut di atas terdiri dari kalimat saling berkaitan satu sama lainnya tapi disusun dengan tanpa kata sambung. Wacana tersebut mempunyai makna denotasi yaitu makna yang sebenarnya bahwa sinta sedang sehat dan tidak sedang ngaco, namun mencela Rahwana yang selalu mengatakan Teater.

#### **4. Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ditemukan sejumlah sepuluh data, meliputi gaya bahasa Hiperbola yaitu dua data, Litotes yaitu satu data, Antitesis yaitu empat data, dan Kontadiksi Interminis yaitu tiga data. Berikut pembahasannya.

### a. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Majas hiperbola mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan atau membesar-besarkan. Gaya bahasa hiperbola dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan dua data. Adapun analisis gaya bahasa hiperbola pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

- (34) “Sudahlah. Untuk apa kamu bunuh burung-burung yang kecilnya tak sampai sepersepuluh kepalan tangan ini, Rahwana. Burung-burung prenjak itu harus kamu biarkan hidup. Tujuannya supaya mereka berkicau,” sergah Mutmainah (19/R.ALP/2014)

Pada kutipan (34) gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kata *sepersepuluh*. Kata *sepersepuluh* mempunyai makna konotasi atau makna yang tidak sebenarnya yang menggambarkan seekor burung prenjak yang kecil. Kalimat tersebut di atas melebih-lebihkan pernyataan tentang seekor burung prenjak dengan menggambarkannya sangat kecil. Pada kenyataannya besar burung Prenjak lebih besar dari sepersepuluh kepalan tangan.

- (35) “Betapa malang orang macam itu. Mereka menyangka bahwa hidupnya Cuma sekitar 63 tahun. Padahal, sejarah umat manusia adalah juga sejarah dalam dirinya, sungguh hidupnya telah berusia 50 ribu tahun! Bahkan, sundul ....! Sila sobat lanjutkan menulis surat ....” (21/R.ALP/2014)

Pada kutipan (35) gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada klausa *50 ribu tahun*. Wacana di atas bukan dimaksudkan bahwa Monalisa mempunyai umur 50 ribu tahun. Namun wacana di atas sengaja dilebih-

lebihkan dengan maksud bahwa monalisa yang hidup pada zaman dahulu masih dapat dikenal oleh orang-orang sekarang dengan adanya lukisannya yang terkenal. Dengan kata lain Monalisa yang sudah meninggal sejak lama masih terkenal.

#### **b. Litotes**

Gaya bahasa litotes merupakan hiperbola yang lebih ke arah perbandingan, litotes merupakan ungkapan untuk merendahkan diri, meskipun kenyataan yang sebenarnya adalah yang sebaliknya. Litotes pada umumnya mengungkapkan perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Biasanya hal ini dicapai dengan menyangkal lawan daripada hal yang ingin diungkapkan. Gaya bahasa litotes dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan satu data. Adapun analisis gaya bahasa litotes pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

(36) “Ah, tidak ada pengabdian itu. Jangan percaya gosip. Aku tak melakukannya sebagai pengabdian. Aku melakukan semuanya, ya, karena ingin melakukan saja. Karena, di dunia ini aku sudah merasa tak memiliki apa pun ....” (40/R.ALP/2014)

Pada kutipan (36) gaya bahasa litotes ditunjukkan pada klausa *tidak memiliki apapun*. Wacana di atas menggambarkan Hanuman yang merendahkan dirinya sendiri yang mengatakan bahwa hidupnya dilakukan untuk melakukan apa saja karena dia merasa sudah tidak memiliki apa-apa. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya karena Hanuman terkenal dengan kera yang selalu pergi untuk membenahi banyak hal dalam

tata kehidupan manusia, termasuk flora dan fauna, namun semua yang dilakukannya tanpa bayaran.

**c. Antitesis**

Gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang memadukan pasangan kata yang artinya bertentangan. Antitesis adalah majas yang membandingkan dua hal yang berlawanan. Gaya bahasa Antitesis dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan empat data. Adapun analisis gaya bahasa antitesis pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

- (37) “Firaun? Asiyah?”  
 “Firaun lambang nafsu angkara. Asiyah lambang hati nurani. Sang Angkara akhirnya mendengarkan Hati Nurani. Keilahian diterima di lingkungan istana Mesir. Makanya, leluhur-leluhur kita mengatakan suatu rahasia, pada akhirnya Firaun diampuni oleh keilahian karena pernah dalam hayatnya mendengarkan hati nurani.”  
 (04/R.ALP/2014)

Pada kutipan (40) gaya bahasa antitesis ditunjukkan pada kata *Firaun* dan *Asiyah*. Gaya bahasa antitesis juga ditunjukkan dengan frasa *nafsu angkara* dan *hati nurani*. Wacana tersebut mempunyai makna denotasi, yaitu makna yang sebenarnya yang menggambarkan sosok Firaun yang mempunyai sifat bertolak belakang dengan Asiyah. Firaun dimaknai sebagai lambang nafsu angkara, sedangkan Asiyah dimaknai sebagai lambang hati nurani.

- (38) “Di negeri Bapak, adakah lagi makna *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* selain memasuki kegelapan yang melindungi seluruh warna?”  
 “Belum menang kalau belum berani kalah. Belum besar kalau belum berani kecil....” (12/R.ALP/2014)

Pada kutipan (38) gaya bahasa antitesis ditunjukkan pada kata *menang* dan *kalah*; *besar* dan *kecil*. Wacana di atas menggambarkan sebuah perumpamaan bahwa seseorang yang menang pada hakikatnya sebelumnya pernah merasakan kalah, begitu juga seorang yang besar sudah pasti sebelumnya mengalami kecil. Wacana tersebut mempunyai makna konotatif yang mempunyai makna bahwa seorang dalam hidup harus selalu semangat, pantang menyerah dan tidak takut dalam menerima kekalahan karena suatu kekalahan merupakan kemenangan yang tertunda.

- (39) “Apa karena para Dewa tak mau manusia tahu bahwa baik dan buruk itu sejatinya tidak ada?”  
 “Maaf, aku tak bisa menjawab, Sinta ....”  
 “Baik, Pak. Kalau begitu, jawab saja, ciu Bekonang itu apa?”  
 (14/R.ALP/2014)

Pada kutipan (39) gaya bahasa antitesis ditunjukkan pada paduan pasangan kata baik dan buruk. Kata *baik* dan *buruk* merupakan sesuatu yang bertentangan. Kalimat di atas menggambarkan alam para Dewa, dari marcapada, dewa-dewa menurunkan pasangan dewa asmara Kamajaya-Kamaratih, sedangkan di dunia manusia, di madyapada, Kamajaya menyusup ke raga Wisrawa, Kamaratih menyusup ke raga Sukesih, lalu terjadilah perzinaan. Sebenarnya Dewa juga adanya yang melakukan hal-hal yang buruk juga.

- (40) “Roh tetaplah itu-itu juga. Dia kekal. Tugas yang abadi untuk membuat agar baik dan buruk, indah dan tak indah, tidak bergantung pada bentuk tubuh dan nama-nama ....”  
 Ah, mendadak kusadari bahwa yang baru saja kugumamkan bersama Ronggowarsito, .... (27/R.ALP/2014)

Pada kutipan (40) gaya bahasa antitesis juga ditunjukkan pada klausa pada paduan pasangan kata *baik* dan *buruk*, dan kata *indah* dan *tak indah* merupakan sesuatu yang bertentangan. Kalimat di atas menggambarkan wujud monyet yang menyangang nama Subali itu sesungguhnya tetaplah manusia yang sedang berproses balik menjadi si tampan Guwarsa. Kalimat tersebut mempunyai makna bentuk tubuh dan nama tidak membuat baik atau buruk dan indah atau tidak indah pada manusia, namun yang menjadikan baik dan buruk atau indah dan tidak indah itu adalah roh.

#### d. Kontradiksi Interminis

Gaya bahasa kontradiksi interminis merupakan majas yang menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya. Gaya bahasa ini biasanya diikuti dengan konjungsi, seperti *kecuali* atau *hanya saja*. Gaya bahasa kontradiksi interminis dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo hanya ditemukan tiga data. Adapun analisis gaya bahasa kontradiksi interminis pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo sebagai berikut.

(41) “Aku ingin mencintaimu walau penuh cacat, Rahwana. Tak peduli cacat itu membawa keburukan atau malah menampilkan hal indah-indah ....”

Aku tak berani mengenang kata-katamu itu, Sinta, seperti tak berani kutatap cacat-cacat kepada Batara Guru selain lehernya yang ungu: taring di kedua sudut bibir dan mata ketiga di keningnya. (17/R.ALP/2014)

Pada kutipan (41) gaya bahasa kontradiksi interminis ditunjukkan pada klausa *penuh cacat*. Wacana di atas menggambarkan Sinta yang mencintai Rahwana penuh cacat, Namun Sinta tak peduli dengan kecatatan



cintanya yang akan membawa keburukan atau malah menampilkan hal-hal indah-indah dalam kehidupan. Gaya bahasa tersebut dimaknai bahwa Sinta menyangkal kecacatan cintanya yang akan membawa keburukan atau hal yang indah.

(42) Tan Napas: “Hehehehe .... Hmmmm .... Ingatanmu masih bagus tentang lakon Dewi Renuka walau ada beberapa detail yang kamu lupakan.”

Tan Nupus: “Itu soal Renuka. Kalau soal Dewi Indradi?”

Aku tak punya angan-angan menamai bayiku Indradi.

(23/R.ALP/2014)

Pada kutipan (42) gaya bahasa kontradiksi interminis ditunjukkan pada klausa *kamu lupakan*. Wacana di atas menggambarkan ungkapan Tan Napas yang menyatakan bahwa ingatan Rahvayana bagus dalam menceritakan lakon Dewi Renuka, namun di bagian akhir kalimat disangkal karena ada beberapa detail yang dilupakan. Gaya bahasa kontradiksi interminis di atas diikuti dengan konjungsi *walau*.

(43) “Ooo .... Bagus. Jika kamu merasa tak memiliki apa pun, mengapa masih kamu miliki perempuan cantik di atas ranjang di sampingmu?”

“Maksudmu Trijata ini?”

“Siapa pun namanya. Sekarang aku tantang kamu, enyahkan rasa kepemilikanmu terhadap perempuan itu ....” (41/R.ALP/2014)

Pada kutipan (42) gaya bahasa kontradiksi interminis ditunjukkan pada klausa *perempuan cantik*. Wacana di atas menggambarkan ungkapan Hanuman yang mengaku tidak memiliki apapun, namun hal itu disangkal karena Hanuman memiliki perempuan cantik di atas ranjang di sampingnya. Makna dari kalimat di atas yaitu menyangkal ungkapan Hanuman yang selalu merendahkan diri tidak memiliki apapun, padahal Hanuman sendiri masih memiliki perempuan cantik atau istrinya.

## **B. Implikasi Gaya Bahasa dalam Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang positif terhadap pembelajaran bahasa di SMA. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia sebagai bahan kajian dalam pembelajaran gaya bahasa. Jadi, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Pembelajaran gaya bahasa dalam novel tertuang dalam pembelajaran bahasa modul Bahasa Indonesia di SMA pada standar kompetensi membaca dalam memahami novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan. Indikator pembelajaran sebagai berikut.

1. Menentukan tokoh, watak, tema, gaya bahasa dan alur dalam cuplikan novel
2. Menemukan tokoh, watak, tema, gaya bahasa, dan alur dalam cuplikan novel.
3. Merangkum isi novel berdasarkan cuplikan novel yang dibaca dengan gaya bahasa sendiri.

Pembelajaran bahasa secara nyata dilakukan dan dipraktikkan pengajar dalam rangka membantu pembelajar mencapai kecakapan berbahasa yang diharapkan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Dalam metode membaca, yang ditekankan adalah proses keterampilan membaca diajarkan.

Semua pengajaran, baik yang produktif maupun yang kurang produktif, akan melibatkan pemilihan, penjenjangan, penyajian dan pengulangan. Pembelajaran melibatkan pemilihan karena kita tidak bisa mengajarkan

keseluruhan aspek bahasa. Seorang guru harus memilih bagian yang ingin diajarkan. Pembelajaran juga terkait dengan presentasi karena kita tidak bisa mengajar bahasa tanpa mengomunikasikannya kepada siswa. Guru harus menyajikan bahan kajian yang akan diajarkan pada siswa. Dalam hal ini bahan kajian novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo memuat banyak gaya bahasa di dalamnya sehingga dalam mengkaji novel, guru dapat sekaligus mengajarkan gaya bahasa yang terkandung dalam novel tersebut.

Implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran di SMA tertuang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester I pada standar kompetensi membaca dalam memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Jenis gaya bahasa pada novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo ditemukan empat jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, perulangan atau penegasan, pertautan, dan pertentangan. Data dialog yang mengandung gaya bahasa ditemukan sebanyak empat puluh tiga data, antara lain: a) gaya bahasa perbandingan sebanyak enam belas data, meliputi personifikasi sebanyak dua data, metafora sebanyak sembilan data, dan perumpamaan sebanyak lima data; b) gaya bahasa perulangan atau penegasan sebanyak sepuluh data, meliputi gaya bahasa aliterasi dan asonansi sebanyak satu data, dan simplotok sebanyak sembilan data; c) gaya bahasa pertautan sebanyak tujuh data hanya gaya bahasa asindeton; d) gaya bahasa pertentangan sebanyak sepuluh data, meliputi gaya bahasa hiperbola sebanyak dua data, litotes sebanyak satu data, antitesis sebanyak empat data, dan kontradiksi interminis sebanyak tiga data.
2. Implikasi gaya bahasa dalam novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas XI semester I pada standar kompetensi membaca dalam memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Tujuan untuk menemukan tokoh, watak, tema, gaya bahasa dan alur dalam cuplikan novel.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

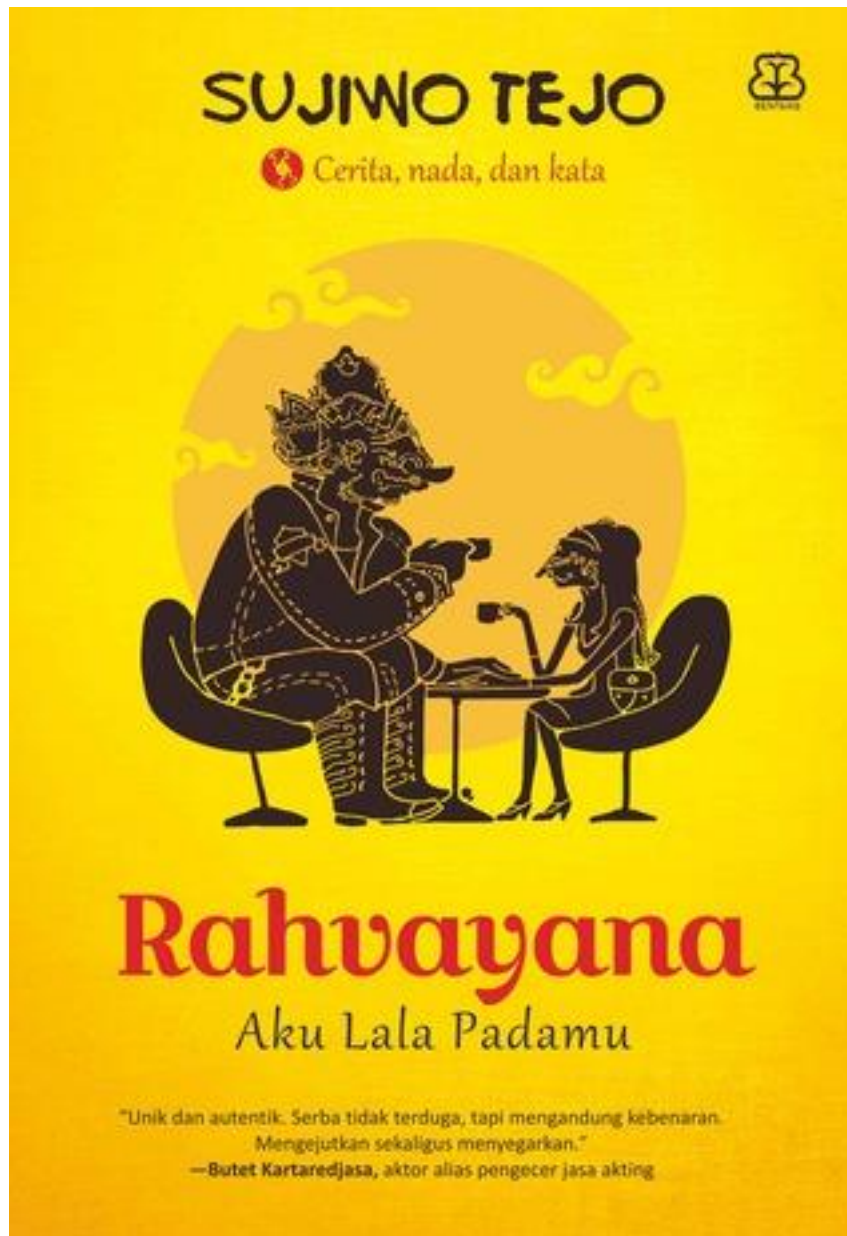
1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bahan ajar atau referensi bagi guru ketika akan mengajarkan sebuah materi mengenai pembelajaran gaya bahasa pada siswa. Penelitian ini juga diharapkan bisa mempermudah guru dalam pengajaran serta mampu membimbing siswa untuk lebih memahami bagaimana mengkaji novel dalam pembelajaran gaya bahasa sehingga dapat memahami dan menangkap dengan baik isi pesan yang terkandung dalam novel yang dibaca.
2. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber belajar bagi siswa dan menumbuhkan minat baca baik di sekolah maupun di rumah. Siswa diharapkan lebih termotifasi dalam pembelajaran dan aktif serta memberikan kemudahan dalam membedakan jenis-jenis dan makna gaya bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Ciputat: Editum.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gorys Keraf. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia. Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-dasar Teori Filologi*. Surakarta: Penerbit Sastra Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

## COVER NOVEL

*RAHVAYANA: AKU LALA PADAMUKARYA SUJIWO TEJO*



## BIOGRAFI SUJIWO TEJO

### PENGARANG NOVEL *RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU*



SUJIWO TEJO dikenal sebagai seorang dalang, yang juga seorang penulis, pelukis, pemusik dan bahkan disebut seorang budayawan. Sujiwo tejo lahir di Jember, 1962 Karya dan pentasnya mengajak kita untuk mengenang masa depan karena masa depan kita ada di belakang, ada pada akar budaya Indonesia yang dibanggakannya. Keinginannya mengangkat akar budaya Indonesia menghasilkan kepeduliannya yang tinggi agar kesenian Indonesia merujuk pada akar budaya tapi diolah dengan metabolisme kreatif sehingga tidak menjadi kuno. Dalam metabolisme itu tetap dicerna seluruh hal yang datang dari luar. Dengan pendekatan ini, Indonesia akan dikenali juga sebagai negara yang memiliki seni dan budaya yang modern.

Pendidikan formal:

Jurusan Matematika ITB (1980-1985)

Jurusan Teknik Sipil ITB (1981-1988)

#### WAYANG

2004 Mendalang keliling Yunani

1999 Menggelar wayang acapella dengan lakon “Pembakaran Shinta” di Pekan Budaya VIII Universitas Parahyangan Bandung dan Pusat Kebudayaan Perancis Jakarta

1999 Membentuk Jaringan Dalang, bersama para dalang alternatif

1994 Menyelesaikan 13 episode Ramayana di Televisi Pendidikan Indonesia.

1994 Mendalang wayang kulit sejak anak-anak dan mulai mencipta sendiri lakon-lakon wayang kulit sebagai awal profesinya di dunia wayang dengan judul: Semar Mesem

#### PANGGUNG TEATER

2009 Dongeng Cinta Kontemporer II – Sujiwo Tejo “Kasmaran Tak Bertanda” (Sutradara, aktor, dalang), Gedung Kesenian Jakarta, (13 – 14 November)

2009 Pagelaran Loedroek tamatan ITB ”MARCAPRES” (Sutradara dan Pemain), Gedung Kesenian Jakarta (28 Juni)

2009 Dongeng Cinta Kontemporer I – Sujiwo Tejo “Sastrajendra Hayuningrat Panguwating Diyu” (Sutradara, aktor, dalang), Gedung Kesenian Jakarta (28 – 29 Mei)

2008 Pementasan Pengakuan Rahwana (Sutradara, aktor, dalang), Gedung Kesenian Jakarta (6 Desember)

- 2008 Pementasan ludruk dengan lakon “Déjà vu De Java” di Auditorium Sasana Budaya Ganesa, (30 November )
- 2007 Pentas Semar Mesem, Gedung Kesenian Jakarta, 2007.
- 2006 Freaking Crazy You (sutradara) Gedung Kesenian Jakarta, 2006.
- 2005 Battle of Love (Sutradara), Gedung Kesenian Jakarta, 2005.
- 2006 Pentas Kolosal Pangeran Pollux (Sutradara), JHCC, 2006.
- 2005 Pentas Kolosal Pangeran Katak (Sutradara), JHCC, 2005.
- 1999 “Laki-laki”, Gedung Kesenian Jakarta dan Teater Utan Kayu, 1999; kolaborasi dengan koreografer Rusdy Rukmarata.
- 1989 “Belok Kiri Jalan Terus”, Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung, 1989; untuk mas kawin pernikahannya

### **MUSIK**

Sebagai komponis, arranger, player dan penyanyi:

- 2007 Album Presiden Yaiyo
- 2005 Album Syair Dunia Maya
- 1999 Album Pada Sebuah Ranjang
- 1998 Album Pada Suatu Ketika video klipnya meraih penghargaan video klip terbaik pada Grand Final Video Musik Indonesia 1999, dan video klip lainnya merupakan nominator video klip terbaik untuk Grand Final Video Musik Indonesia tahun 2000.

### **Lain-Lain:**

- 1999 Menjadi nominator Most Wanted Male yang digelar MTV Asia.
- 1986 – 1991 Mengisi acara Sastra Humor di Radio Sponsor of the literature of humor in Continental FM Radio, Radio Estrelita Radio and Radio Ardan Radio di Bandung
- 1983 Membuat hymne jurusan Teknik Sipil ITB pada Orientasi Studi, 1983
- 1983 Tinjauan kebudayaan di Iran sambil muter film Kafir
- 1983 Menata musik untuk berbagai pementasan teater di Bandung, seperti Studi Teater Mahasiswa ITB dan Gelanggang Seni Sastra Teater dan Film Universitas Padjadjaran, dekade 80-an
- 1979 Juara I dalam Festival Lagu Rakyat se-Karesidenan Besuki di Bondowoso.
- 1978 Juara II dalam Festival Lagu Rakyat se-Karesidenan Besuki di Jember

### **FILM**

Sebagai aktor:

- 2009 Capres
- 2008 Kawin Laris
- 2008 Aborsi,
- 2006 Malam Jumat Kliwon
- 2006 Kala
- 2005 100 Persen Sari
- 2005 Janji Joni
- 2003 Sumanto
- 2001 Kafir
- 1996 Telegram

Sebagai sutradara:

- 2010 (akan direlease) Bahwa Cinta Itu Ada
- 2007 Dokumenter Empu Keris di Jalan Padang
- 2006 Dokumenter Apank Sering Lupa
- 2005 Dokumenter Kisah dari Mangarai

#### **BUKU DAN TULISAN**

- 2009 – sekarang: Kontributor tetap Kolom Mingguan, Wayang Durangpo, Jawa Pos,
- 2003 The Sax, Penerbit Eksotika Karmawibhanga Indonesia, Jakarta ISBN 9799714826
- 2002 Dalang Edan, Penerbit Aksara Karunia, Jakasampurna, Bekasi, Indonesia, ISBN 9799649641
- 2001 Kelakar Madura buat Gus Dur, Penerbit Lotus, Yogyakarta, Indonesia
- 1980 Menulis puisi dan cerita pendek untuk berbagai majalah hiburan, seperti Gadis and Anita pada penghujung
- 1985 – sekarang: Menulis laporan-laporan pertunjukan musik, teater, tari dan pameran seni rupa, artikel-artikel di koran

#### **LUKISAN**

Tahun 2008:

- Mei Pameran Tunggal 'Semar Nggambar Semar', Jogja Gallery, Yogyakarta. (10 – 16 Mei)
- Maret Pameran Tunggal 'Super Semar Mesem', Galeri Surabaya. (11 Maret)
- Juni Pameran Bersama di Galeri Rumah Jawa, Jakarta, (Juni)
- Juli Pameran Bersama di Café De La Rose, Jakarta (Juli)

Tahun 2007:

- Pameran Tunggal 'Hitam Putih Semar Mesem', Balai Kartini, Jakarta (1 November)
- Pameran Tunggal bulanan di Viky Sianipar Music Center, Jakarta.

## SINOPSIS NOVEL

### ***RAHVAYANA: AKU LALA PADAMUKARYA SUJIWO TEJO***

Judul Buku : Rahvayana : Aku Lala Padamu  
 Pengarang : Sujiwo Tejo  
 Harga : Rp 77.000  
 ISBN : 978-602-291-033-6  
 Penerbit : Bentang Pustaka  
 Jumlah Halaman : 252  
 Genre : Fiksi  
 Sinopsis :

Membaca Rahvayana adalah menyadari bahwa ilmu yang saya miliki masih sangat sedikit. Melalui surat-surat Rahwana kepada Shinta, Sujiwo Tejo menyampuradukan antara perwayangan dan modern. Meskipun memang bahasanya konsisten berat dari awal sampai akhir, kita masih tetap bisa tertawa kok, saya juga masih bisa menikmati, sangat malah. Heuheuheu. Rahvayana juga novel kedua setelah *The Da Vinci Code* yang mengambil waktu yang lama dalam membaca. Membaca buku ini juga terkadang membuat lupa, bahwa karakter yang dimainkan di dalamnya adalah Sujiwo Tejo.

“Bila gelembung-gelembung Rahwana itu tak ada padamu, kau akan menolak pergi ke toko buku. Sekadar meminjam buku ini ke teman pun, kau tak akan berdaya bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu. Kau pun tak akan nge-twit dan sebagainya tentang buku ini. Bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu, adakah alasan bagimu menggunakan seluruh media sosial dan getok tular buat menjalarkan cinta via buku ini?”

Itulah cuplikan kalimat pembuka yang mengantarkan pembaca menyelami petualangan Rahwana dalam mengagumi pujaannya, Shinta. Bukan Sujiwo Tejo namanya kalau tak menyajikan kisah-kisah pewayangan yang keluar dari pakem-pakemnya. Begitupun kisah cinta Rahwana-Shinta versi buku ini, dimana pembaca menemukan sesuatu yang lain, yang belum pernah didengarnya dari pembicaraan manapun.

Rahwana, rajanya para raksasa dari negeri Alengka. Peran antagonis yang biasanya melekat pada tokoh utama dalam buku ini nampak tak dimunculkan, kecuali sifat lainnya yaitu penyayang sekaligus seorang pecinta ulung yang setianya minta ampun. Pembaca akan dibuat mabuk rasa melalui surat-surat Rahwana kepada Shinta. Sebab bukan hanya sensasi romantis, namun jenaka bahkan fantasi yang berkelana dan kadang tak masuk akal menghiasi jalannya cerita, hingga tak sadar tetiba sudah menjumpai surat yang entah keberapa.

Pengisahan tentang Shinta sendiri lebih bervariasi. Berbagai karakter Shinta muncul berkali-kali dalam petualangan Rahwana, mulai dari presenter TV, nenek penghuni panti jompo, hingga Shinta perias mayat. Tak puas hanya memfantasikan

Shinta, tokoh utama pun difantasikan sedemikian rupa hingga membuat pembaca mengalami sensasi rasa “*kok bisa ya?*”

Meski dibungkus dalam kemasan fantasi dan lebih terkesan jenaka, namun muatan nilai-nilai keilahian yang terangkum dalamajian Sastrajendra Hayuningrat sebagai ciri khas penulis tak dilupakannya. Secara tak terduga, pembaca dapat menemukan pesan moral, cerita sejarah, hingga muatan keilahian di tengah-tengah arus fantasi.

Bagi sebagian orang, tentu karya ini menjadi pilihan di tengah waktu luang dan padatnya aktivitas. Tetapi bagi sebagian lainnya yang tak terbiasa membaca karya fantasi akan dibuat bingung sendiri oleh alur cerita. Atau bagi sebagian orang yang terlalu terpaku pada pakem cerita Ramayana mungkin akan menolak meneruskan membaca buku yang *ngawur* ini.

## DRAF DATA

### GAYA BAHASA DIALOG PADA NOVEL *RAHVAYANA: AKU LALA PADAMU* KARYA SUJIWO TEJO

1. “Rambutnya lebat berlumur lumpur. Ckckck .... Pipinya tembam. Dadanya montok. Ckckck .... Matanya hidup tanpa tangisan. Teganya! Teganya!”. (01/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Denotatif)
2. “.... Taruhan nanti kulitnya kuning langsung bagai kelopak padma. Ckckck ....” (02/R.ALP/2014) Perbandingan-Perumpamaan (Konotatif)
3. “Musa itu lambang keilahian.” (03/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
4. “Firaun? Asiyah?”  
“Firaun lambang nafsu angkara. Asiyah lambang hati nurani. Sang Angkara akhirnya mendengarkan Hati Nurani....” (04/R.ALP/2014) Pertentangan-Antitesis (Denotatif)
5. “Mungkin karena Ronaldo ngertinya cuma bola, kurang mengerti karma.” (05/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Konotatif)
6. “Ya, aku menolak. Mimpiku aku ini aktor, Sinta. Aktor! Masa Aktor memainkan dirinya sendiri....” (06/R.ALP/2014) (Perulangan-Simploke) (Denotatif)
7. “Terus, John Lennon tetap mendesahku. Aku tetap didesaknya jadi Rahwana sambil dia bujuk aku dengan membawa-bawa nama Sinta.... (07/R.ALP/2014) (Perulangan-Aliterasi dan Asonansi) (Denotatif)
8. “Yup. Perempuan itu. Saya mencarinya. Pakai jilbab. Ungu.” (08/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Denotatif)
9. “.... Bagian kreatif televisi datang membantu petugas sekuriti. Dia perempuan yang tampak cerdas dengan kacamata dan rambut ekor kuda. ....” (09/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
10. “... Itu ajakan kepada kita semua untuk memasuki kerongkongan ular piton, terowongan yang berujung kegelapan, kegelapan yang melindungi segala warna ....” (10/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
11. “.... Kakanda dulu bersabda, kemampuan silat raga adalah kemampuan yang rendah. Ilmu silat tak setinggi ilmu surat, ilmu sastra....” (11/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Konotatif)
12. “Belum menang kalau belum berani kalah. Belum besar kalau belum berani kecil....” (12/R.ALP/2014) Pertentangan-Antitesis (Konotatif)
13. “Apa itu zina? Apa itu marah-marah? Apa itu khianat, Sinta?” (13/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Denotatif)
14. “Apa karena para Dewa tak mau manusia tahu bahwa baik dan buruk itu sejatinya tidak ada?” (14/R.ALP/2014) Pertentangan-Antitesis (Denotatif)

15. “ke-ka-nak-ka-nak-an .... Yes .... *In the end*, Rahwana, *everybody* kekanak-kanakan .... Hahahahaha ....” (15/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Konotatif)
16. “Hehehe .... Aku suka peci Soekarno. Soekarno yang memberi nama Marhaen kepada petani penemu Sinta?” (16/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Denotatif)
17. “Aku ingin mencintaimu walau penuh cacat, Rahwana. Tak peduli cacat itu membawa keburukan atau malah menampilkan hal indah-indah ....” (17/R.ALP/2014) Pertentangan-Kontradiktif Interminis (Konotatif)
18. “Karena lumba-lumba paling hobi memperkosa!” (18/R.ALP/2014) Perbandingan-Personifikasi (Konotatif)
19. “Sudahlah. Untuk apa kamu bunuh burung-burung yang kecilnya tak sampai sepersepuluh kepalan tangan ini, Rahwana.....” (19/R.ALP/2014) Pertentangan-Hiperbola (Konotatif)
20. “Jadi, maksud kalian, kabupaten kita ini, Kabupaten Prana, yang menamai adalah orang yang jauh-jauh datang dari Makedonia, ....” (20/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Denotatif)
21. “Betapa malang orang macam itu. Mereka menyangka bahwa hidupnya Cuma sekitar 63 tahun. Padahal, sejarah umat manusia adalah juga sejarah dalam dirinya, sungguh hidupnya telah berusia 50 ribu tahun! ....” (21/R.ALP/2014) Pertentangan-Hiperbola (Konotatif)
22. “Huh! Ternyata, cuma begini saja *to* penakluk wanita yang kondang itu ....” (22/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
23. “Hehehehe .... Hmmm .... Ingatanmu masih bagus tentang lakon Dewi Renuka walau ada beberapa detail yang kamu lupakan.” (23/R.ALP/2014) Pertentangan-Kontradiksi Interminis (Konotatif)
24. “..... Kulinya kuning langsung seperti kelopak padma .... Namanya siapa, Pak?” (24/R.ALP/2014) Perbandingan-Perumpamaan (Konotatif)
25. “Hush! *Ngelunjak*, kamu, Tri. Bocah Ingusan, kok, kamu ikut-ikutan ngasih nama ....” (25/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
26. “.... Bilang saja, Om dapat wangsit setelah melihat Taman Argasoka di Alengka yang indahnyanya bagaikan surga ....” (26/R.ALP/2014) Perbandingan-Perumpamaan (Konotatif)
27. “Roh tetaplah itu-itu juga. Dia kekal. Tugas yang abadi untuk membuat agar baik dan buruk, indah dan tak indah, tidak bergantung pada bentuk tubuh dan nama-nama ....” (27/R.ALP/2014) Pertentangan-Antitesis (Denotatif)
28. “.... Timur, barat, utara, selatan, sebetulnya adalah tujuan-tujuan dunia yang selalu berubah-ubah. Pusatnya tidak berubah.” (28/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Denotatif)
29. “Di selatan ada duyunan ombak kemerahan. Itulah lautan madu yang dikawal oleh burung elang dan burung celung serta krandang. ....” (29/R.ALP/2014) Perbandingan-Personifikasi (Konotatif)

30. “Rahwana menggali kuburnya sendiri dengan mendatangi Sinta...” (30/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
31. “Tidak, dong. Kami ngobrol tentang sungai, tentang laut, ikan-ikan di Kepulauan Seribu ....” (31/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Denotatif)
32. “Tapi, aduh, bajuku tidak pantas untuk melakukan ini, Rahwana. Sabar. Tunggulah aku ganti baju lain di bilikku, sabarlah...” (32/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Denotatif)
33. “Bos Sipir! Aku kan Indrajit, nih, Bos. Anak Rahwana, nih, Bos. Masa aku kayak gini bapaknya kayak gitu...” (33/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Konotatif)
34. “Huuu.... *Cucok!* Kami tak sudi puja raja monoton!!!” (34/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
35. “... Kami tahu kamu jago merayu (INI BOHONG, SIN|TA-Aku). Kamu akan temukan ribuan langkah rayuan untuk menerbitkan tangis perempuan. Tapi, kami, Sondara-Sondari, ikhlas jika memang penggalan kepala kamilah cara terakhirmu untuk meluluhkan hati Dewi Sinta di bawah pohon Nagasari ....” (35/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)
36. “Nikmati saja prosesnya .... Nikmati ....” (36/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Denotatif)
37. “Sinta .... Ah. Kamu selalu lupa namaku .... Awas, kalau besok masih tanya namaku lagi ....” (37/R.ALP/2014) Perulangan-Simploke (Denotatif)
38. “Iya. Sinta. Aku bisa mendengarmu. Tapi, kenapa kamu mengagumi lelaki muda yang pandai memanah. Rahwana adalah lelaki tua. Dan, dia tak pandai memanah seperti Rama ....” (38/R.ALP/2014) Perbandingan-perumpamaan (Denotatif)
39. “Apa saja, Om. Syukur-syukur kalau aku bisa kerja di kapal pesiarnya Raja Kapal Pak Onassis. Supaya ketularan kayak istrinya, Om, Jackie Kennedy....” (39/R.ALP/2014) Perbandingan-Perumpamaan (Denotatif)
40. “... Aku melakukan semuanya, ya, karena ingin melakukan saja. Karena, di dunia ini aku sudah merasa tak memiliki apa pun ....” (40/R.ALP/2014) Pertentangan-Litotes (Konotatif)
41. “Ooo .... Bagus. Jika kamu merasa tak memiliki apa pun, mengapa masih kamu miliki perempuan cantik di atas ranjang di sampingmu?” (41/R.ALP/2014) Pertentangan-Kontradiktif Interminis (Denotatif)
42. “Yes. Aku sehat. Aku tak sedang ngaco. Aku tak mencercamu....” (42/R.ALP/2014) Pertautan-Asidenton (Denotatif)
43. “Hmmm.... Oke, kelap-kelip di ubun-ubun itu pertanda bahwa mereka sudah melihat dan sudah memahami. Jadi, pemahaman yang seperti apa, Rahwana?” (43/R.ALP/2014) Perbandingan-Metafora (Konotatif)



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : SMA  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Pertemuan/Siklus : 1/1  
 Kelas/Semester : XI  
 Waktu : 2 x 45 menit (satu kali pertemuan)

### I. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, cerita, novel Indonesia / novel terjemahan.

### II. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita atau novel Indonesia.

### III. Indikator

#### 1. Kogniti

##### a. Produk

- Menentukan tokoh, watak, tema, gaya bahasa dan alur dalam cuplikan cerita atau novel Indonesia.
- Menemukan latar dan amanat dengan data yang mendukung.
- Merangkum isi cerita atau novel berdasarkan cuplikan cerita atau novel yang dibaca dengan bahasa sendiri.

##### b. Proses

- Menemukan tokoh, watak, tema, gaya bahasa dan alur dalam cuplikan cerita atau novel.
- Menemukan latar dan amanat dengan data yang mendukung.
- Membuat ringkasan dari cuplikan cerita atau novel yang dibaca dengan bahasa sendiri.

#### 2. Psikomotor

- Mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh, watak, alur, tema, gaya bahasa, amanat, dan setting/latar) yang terdapat pada cuplikan cerita atau novel.
- Membuat ringkasan cuplikan cerita atau novel dengan bahasa sendiri.

#### 3. Afektif

##### a. Karakter

- kerja sama: secara berkelompok siswa menganalisis unsur intrinsik dalam cuplikan cerita atau novel.
- kreatif : membuat ringkasan cuplikan cerita atau novel dengan bahasa sendiri.
- tanggung jawab: bertanggung jawab atas pekerjaannya.
- cermat: menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cuplikan cerita atau novel.

##### b. Keterampilan Sosial

- menjadi pendengar yang baik
- menyumbang ide
- membantu teman yang mengalami kesulitan

#### **IV. Tujuan Pembelajaran**

##### **1. Kognitif**

###### **a. Produk**

- Secara berkelompok siswa dapat menentukan tokoh, watak, tema, gaya bahasa dan alur dalam cuplikan cerita atau novel Indonesia dengan penuh tanggung jawab.
- Secara berkelompok siswa dapat menemukan latar dan amanat dengan data yang mendukung.
- Secara berkelompok siswa dapat membuat ringkasan cuplikan cerita atau novel dengan bahasa sendiri.

###### **b. Proses**

- Siswa diberikan lembar kerja yang berisi cuplikan cerita atau novel Indonesia, proses selanjutnya secara berkelompok siswa diharapkan dapat menemukan;
  1. tokoh, watak, tema, alur dan gaya bahasa dalam cuplikan cerita atau novel Indonesia.
  2. latar dan amanat dalam cuplikan cerita atau novel dengan data yang mendukung.

##### **2. Psikomotor**

Siswa dapat membuat ringkasan cuplikan cerita atau novel dengan bahasa sendiri.

##### **3. Afektif**

###### **a. karakter**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti kerja sama, cermat, kreatif, dan tanggung jawab.

###### **b. Keterampilan sosial**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan menjadi pendengar yang baik, menyumbang ide, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

#### **V. Materi Ajar :**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri.

##### **1. Unsur-unsur intrinsik, terdiri dari:**

- a. Tema adalah inti atau gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita. Misalnya; tentang cinta, kesetiaan, masalah rumah tangga dll.
- b. Alur/Plot adalah jalan cerita atau cara pengarang bercerita. Alur disebut juga tahapan serta pengembangan cerita. Dari mana pengarang memulai cerita, mengembangkan, dan mengakhirinya. Alur terdiri atas alur maju, alur mundur, dan alur maju-mundur. Tahapan-tahapan alur yaitu: (1) pengenalan, (2) mengungkapkan masalah, (3) menuju konflik, (4) ketegangan, (5) penyelesaian.
- c. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh. Tokoh adalah orang yang terlibat secara langsung sebagai pemeran dan penggerak jalannya cerita. Tokoh utama disebut tokoh protagonist sedangkan lawannya disebut tokoh antagonis.

- d. Watak adalah penggambaran karakter dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang menggambaran watak tokoh dengan cara langsung yaitu dijelaskan nama tokoh beserta gambaran fisiknya, kepribadiannya, lingkungan kehidupannya, dll. Serta dengan cara tidak langsung yaitu melalui percakapan antar tokoh, digambarkan oleh tokoh lain, dll.
  - e. Latar/setting adalah gambaran tentang waktu, tempat, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita.
  - f. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kekhasan itu dipengaruhi oleh teks yang digunakan oleh penulis/pengarang ketika menghadapi pembaca
  - g. Amanat adalah pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita yang dikarangnya. Pesan disampaikan pengarang secara tersurat yakni dijelaskan oleh pengarang langsung atau melalui dialog tokohnya dan secara tersurat yakni pembaca baru akan dapat menangkap pesan setelah membaca secara keseluruhan.
  - h. Sudut Pandang Pengarang yaitu posisi pengarang dalam cerita. Pengarang terlibat di dalam cerita yakni pengarang sebagai pemeran utama atau hanya sebagai pemeran pembantu. Pengarang berada di luar cerita yakni pengarang serba tahu.
2. Cuplikan novel Indonesia dalam buku “Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI IPA/IPS halaman 26.

#### VI. Model dan Metode Pembelajaran :

Model pembelajaran : kooperatif

Metode pembelajaran : penugasan, tanya jawab, kerja kelompok.

#### VII. Sumber belajar/Bahan/Alat :

Sumber :

Jumadi, dkk. 2005. Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI IPA/IPS.

Nadju. 2010. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia: Pengetahuan Bahasa, Kesusastraan, dan Tata Bahasa*. Surabaya: Triana Media.

Bahan : lembar kerja, kertas kosong untuk jawaban.

Alat : papan tulis, spidol.

#### VIII. Langkah-Langkah Pembelajaran:

##### Kegiatan awal: 10 menit

No.	Uraian Kegiatan
1.	Guru menyampaikan salam dan mengabsen siswa
2.	Guru melakukan apersepsi
3.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

##### Kegiatan Inti : 70 menit

No.	Uraian Kegiatan
1.	Siswa menyimak penjelasan dari guru
2.	Siswa membentuk kelompok yang berjumlah 5-6 orang.

3.	Guru dibantu siswa membagikan lembaran yang berisi cuplikan cerita atau novel.
4.	Siswa membaca cuplikan cerita atau novel Indonesia yang disediakan guru, dilakukan secara berkelompok.
5.	Siswa menemukan dan menganalisis unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, watak, latar, dan amanat) dalam cuplikan cerita atau novel Indonesia yang telah dibaca.
6.	Siswa membuat ringkasan cuplikan cerita atau novel Indonesia dengan menggunakan bahasa sendiri.

**Kegiatan Akhir: 10 menit**

No.	Uraian Kegiatan
1.	Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa
2.	Bersama siswa, guru menyimpulkan pembelajaran yang diperoleh.
3.	Guru mengucapkan salam penutup

**IX. Penilaian :**

Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Tes tulis	Uraian	Soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran

Pemalang, Januari 2020  
Guru MP.

Ilham Dwi Laksono  
NPM 1515500033